**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Efektivitas suatu organisasi ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor sumber daya manusia, sistem dan pengelolaan atau manajemen. Dalam lingkungan pendidikan sekolah, efektif berarti apabila input, proses pembelajaran sampai pada hasil pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah. Pembelajaran yang efektif dapat tercapai jika pendidikan yang berlangsung dalam sekolah dikelola dengan menggunakan unsur – unsur administrasi. Adanya unsur – unsur administrasi seperti membuat perencanaan pembelajaran yang matang, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan serta evaluasi yang dapat memperbaiki proses pembelajaran, dapat membantu dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Seperti yang dikemukakan oleh Suhartono (2011:68) yang mengatakan bahwa.

“penyelenggaraan pendidikan perlu ditata dan dikelola menurut 1) perencanaan yang jelas dan memadahi agar sasaran perencanaan bisa dikerjakan, diperlukan 2) efektifitas pelaksanaan untuk itu diperlukan 3) pengorganisasian dan koordinasi secara kelembagaan, agar segala sumber daya dapat dikelola secara efektif dan efisien, lebih lanjut diikuti 4) kepengawasan yang bersifat membina, agar kemudian menghasilkan 5) evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan perencanaan”.

Adanya administrasi pendidikan di sekolah tidak hanya membantu sekolah dalam mengelola administratif sekolah saja, melainkan juga menaruh perhatian besar terhadap ketercapaian hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Mengelola pendidikan melalui unsur administrasi pendidikan diperlukan kerjasama yang baik, mengingat ada banyak hal yang perlu dikelola dalam administrasi pendidikan, seperti membuat perencanaan sampai pada tahap evaluasi untuk memperbaiki perencanaan yang akan dibuat selanjutnya. Dalam persekolahan, untuk meningkatkan kerjasama yang baik antara sesama warga sekolah maka diperlukan adanya budaya yang baik.

Budaya sekolah yang diciptakan tidak hanya berkaitan dengan penanaman nilai – nilai sikap semata, melainkan juga berkaitan dengan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Sama halnya dengan sasaran dari administrasi pendidikan di sekolah yaitu pada hasil pembelajaran. Penciptaan budaya sekolah yang baik, akan terwujud apabila unsur – unsur dari administrasi pendidikan dapat dikelola dengan baik, begitu pula dengan pengelolaan unsur administrasi pendidikan akan berjalan dengan baik, apabila didukung dengan adanya budaya yang baik. Sehingga keduanya tidak dapat terpisahkan, karena satu sama lainnya saling memberikan pengaruh yang cukup besar.

Terwujudnya hasil pembelajaran yang efektif dan efisien juga bergantung pada lingkungan belajar yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Lingkungan belajar tersebut dapat diperoleh dari adanya budaya sekolah yang baik. Muhaimin (2009) mengatakan bahwa lingkungan yang nyaman akan menjadikan suasana sekolah dalam kondisi stabil, baik bagi proses pembelajaran ataupun proses interaksi antara sesama warga sekolah. Begitu pula dengan apa yang dikatakan Wahyudin, Thalib dan Paputungan (2013) yang mengatakan bahwa konsep budaya sekolah dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai upaya untuk memberikan efesiensi tentang lingkungan pembelajaran.

Membentuk lingkungan belajar yang nyaman dan tenang bagi siswa maupun guru, sekolah perlu melakukan inovasi dalam mengembangkan budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah, diharapkan dapat mendorong sekolah untuk bekerjasama dalam membentuk ataupun menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Namun, yang masih menjadi hambatan saat ini adalah budaya sekolah yang diterapkan hanya menitikberatkan pada siswa. Kepala sekolah, staf dan khususnya guru tidak mengarahkan dengan menjadi teladan yang baik. Terkadang antara guru dengan siswa tidak terjalin hubungan atau interaksi yang baik. Sehingga jika guru mengarahkan siswa untuk mengikuti aturan atau budaya yang berlaku di sekolah, siswa justru sulit untuk diarahkan, karena siswa tidak melihat guru berperilaku seperti yang diarahkannya. Padahal untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien harus ada hubungan yang baik antar sesama warga sekolah, utamanya antara guru dengan siswa. Guru menjadi contoh atau teladan yang dapat dilihat dan ditiru secara langsung oleh siswa, oleh karena itu dalam menjalankan budaya sekolah, guru perlu memperhatikan setiap tingkah lakunya.

Pengembangan budaya sekolah yang baik perlu peran serta dari semua pihak sekolah, mulai kepala sekolah, guru, staf dan siswa. Jika warga sekolah tidak memberikan dukungan secara penuh, maka untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif yang mengarah pada pencapaian hasil belajar yang efektif akan menjadi sulit. Semua warga sekolah harus ikut berperan dalam mengembangkan budaya sekolah, karena dengan begitu maka akan memberikan pula dampak pada pelaksanaan administrasi atau manajemen sekolah.

Sekolah yang berbasis agama, seperti agama Islam juga mengembangkan budaya sekolah dengan menggunakan unsur administrasi pendidikan. Budaya Islami yang diterapkan direncanakan terlebih dulu, agar apa yang disampaikan atau diajarkan sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi acuan dalam menciptakan budaya Islami. Budaya sekolah Islami tidak hanya diharapkan berdampak pada pembentukan perilaku atau akhlak warga sekolah yang senantiasa berbuat kebaikan, melainkan juga berdampak pada penciptaan lingkungan sekolah yang Islami. Lingkungan sekolah yang Islami adalah lingkungan yang memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi warga sekolah dan mampu menjaga diri warga sekolah dari hal – hal yang dapat merusak dirinya sendiri. Menciptakan aturan – aturan yang dapat menjaga diri dari hal – hal buruk menjadi salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan yang Islami. Seperti memiliki aturan mengenai jam ibadah, memasuki waktu shalat semua warga sekolah bergegas untuk melaksanakan shalat, meniggalkan sejenak aktivitas pembelajaran. Ketika warga sekolah saling berpapasan, akan saling memberi salam dan menebar senyuman.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al – Fityan Kabupaten Gowa merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama Islam yang menekankan pada penguatan nilai – nilai agama dan kebiasaan – kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya saja dalam hal pembelajaran, di SDIT Al – Fityan sebelum jam pelajaran di dalam kelas dimulai, sekolah sudah melakukan proses pembelajaran di luar kelas terlebih dulu yaitu dengan melakukan kegiatan dzikir pagi, kemudian shalat duha dan kelompok mengaji. Kegiatan – kegatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan nilai ibadah siswa agar senantiasa berdzikir di pagi hari, shalat duha dan mengaji yang dapat memberikan ketenangan pada siswa maupun guru sehingga saat pembelajaran di kelas dimulai, guru dan siswa jauh lebih fokus. Kemudian setiap hari ada target – target pembelajaran yang ingin dicapai, misalnya pada hari selasa yaitu hari English day, jadi sebelum memasuki kelas masing – masing guru akan melakukan komunikasi dengan siswa dalam bahasa Inggris. Kegiatan atau kebiasaan tersebut dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemampuan komunikasi siswa maupun guru dalam berbahasa Inggris. Di SDIT Al – Fityan proses pembelajaran tidak hanya berfokus dalam kelas semata, melainkan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas juga menjadi perhatian besar agar waktu luang yang terbuang percuma dapat dimanfaatkan untuk terus belajar, baik ilmu dunia maupun ilmu agama

Sekolah pada umumnya, sebelum jam pelajaran pertama dimulai siswa masih berkeliaran bahkan ada juga siswa yang datang ke sekolah beberapa saat sebelum jam pelajaran dimulai, begitu pula dengan guru – guru. Sehingga saat pelajaran di kelas dimulai, baik guru ataupun siswa belum siap melakukan proses pembelajaran, dikarenakan kesibukan yang dikerjakan sebelum masuk di kelas. Apakah bermain atau datang terlambat. Waktu luang yang ada dibiarkan berlalu begitu saja, berbeda dengan di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa, yang tetap memanfaatkan waktu luang untuk melakukan proses pembelajaran. Adapun norma atau aturan sekolah yang dibuat menggunakan sistem skor untuk menilai perilaku guru ataupun siswa. Misalnya, guru yang kurang disiplin dalam mengumpulkan bahan ajar akan mendapat SP 1 ( Surat Peringatan 1 ) apabila jumlah skornya telah melewati batas dan untuk guru yang tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan bahan ajar dan memiliki perilaku yang baik, maka akan mendapat ganjaran hadiah dari pihak sekolah.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang budaya sekolah juga, seperti Usfuriyah (2010), Ana Purnama Dewi (2012) dan Anita Dwi Ariani (2008). Penelitian dari Usfuriyah (2010) yaitu Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami di SD. Islam Sultan Agung 04 Semarang, mengatakan bahwa manajemen budaya islami yang diterapkan dapat dilihat dari terlaksananya beberapa program sekolah, meningkatnya prestasi siswa dan juga adanya hubungan yang baik antar warga sekolah. Meskipun, ditemukan pula beberapa hal yang menghambat penerapan manajemen islami di sekolah tersebut. Kemudian hasil penelitian Ana Purnama Dewi ( 2012 ) yang berjudul Peran Budaya Sekolah Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa. Studi kasus : Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Sugar Group Lampung adalah yaitu terdapat empat unsur penting budaya sekolah di SMA Sugar Group Lampung, mulai dari fasilitas yang diberikan pada semua warga sekolah, program atau kegiatan sekolah, warga sekolah dan nilai serta peraturan sekolah. Dari keempat hal tersebut ditemukan dua program yang mendukung prestasi siswa yaitu budaya *private study time* dan budaya berbahasa Inggris. Namun daya dukungnya justru lemah pada pencapaian prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Anita Dwi Ariani (2008) yang berjudul Budaya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) : Studi terhadap SMA Negeri dengan SMA Swasta Jakarta yang mengatakan bahwa budaya sekolah pada sekolah swasta lebih memberikan dukungan pada pengembangan SBI dibanding dengan budaya sekolah negeri. Hal tersebut terlihat dari tanggungjawab yang dimiliki sekolah swasta lebih jelas karena diawasi oleh yayasan dan masyarakat.

Dari beberapa hasil penelitian di atas telah mengkaji mengenai budaya sekolah islami atau peran budaya terhadap prestasi belajar siswa, maka peneliti ini mengkaji atau meneliti lebih dalam mengenai budaya sekolah dari aspek pengembangannya untuk melihat bagaimana sekolah mengembangkan budaya sekolah dari aspek nilai, norma dan perilaku. Adapun skripsi yaitu : **Pengembangan Budaya Sekolah (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fityan Kabupaten Gowa).**

1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada pengembangan budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al – Fityan Kabupaten Gowa.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu untuk mengatahui pengembangan budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al – Fityan Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat atau kegunaan, baik bagi peneliti maupun pembaca yang diharapkan penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis
2. Sebagai bahan bacaan atau masukan bagi jurusan yang dapat memperkaya konsep Administrasi Pendidikan khususnya pada pengembangan budaya sekolah.
3. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang terkait dengan pengembangan budaya sekolah.
4. Manfaat praktis
	1. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, guru, staf dan siswa dalam mengembangkan budaya sekolah.
	2. Sebagai bahan masukan bagi seluruh warga sekolah agar dapat memahami tujuan budaya sekolah sehingga dapat mengontrol perilaku yang akan menunjang dalam pencapaian visi serta peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.
	3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam mengembangkan budaya sekolah yang baik.
	4. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai budaya sekolah secara lebih luas lagi.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Budaya Sekolah**
3. **Pengertian Budaya Sekolah**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia budaya berarti pikiran, akal budi dan haik cipta. Budaya berlaku hampir di setiap lingkungan, baik di lingkungan masyarakat umum maupun di lingkungan organisasi. Terkhusus untuk budaya organisasi Ouchi (Hasri 2004 : 7) menyatakan bahwa.

“budaya organisasi mengacu pada suatu sistem pemaknaan bersama yang dianut oleh anggota organisasi dalam bentuk nilai, tradisi, keyakinan (belief), norma, dan cara berfikir unik yang membedakan organisasi itu dari organisasi lainnya. Organisasi pendidikan seperti sekolah juga memiliki budaya tersendiri sesuai dengan karakter sekolah, yang dikenal dengan budaya sekolah”.

Kemudian Muhaimin, Suti’ah dan Prabowo (2009 : 48) mengemukakan budaya sekolah sebagai berikut :

“Budaya sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai – nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai – nilai yang dianut oleh guru – guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut”.

Kemudian Dewi (2012) mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan kumpulan nilai yang dijunjung tinggi dan mendominasi seluruh kehidupan warga sekolah dengan dukungan dari seluruh warga sekolah dan menjadi tuntutan bagi sekolah untuk menentukan kebijakan tentang tata cara di dalam sekolah.

Dari beberapa pengertian budaya sekolah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan nilai –nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf dan siswa tentang bagaimana tata cara berfikir atau berperilaku di dalam sekolah yang menjadi tuntutan dalam menentukan kebijakan sekolah.

1. **Fungsi Budaya Sekolah**

Budaya sekolah atau budaya organisasi bukan semata – mata diciptakan atau diterapkan begitu saja, melainkan ada hal yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah atau anggota organisasi jika diterapkan dengan baik. Beberapa fungsi budaya organisasi yang dikemukakan oleh Robbins (Usfuriyah 2010 : 23) terbagi atas beberapa poin.

1. Pembatas Peran,
2. Identitas,
3. Perekat komitmen anggota organisasi ( sekolah ),
4. Peningkat stabilitas system sosial,
5. Mekanisme kontrol.

Pentingnya membangun budaya sekolah yang baik, berkenan dengan upaya pencapaian tujuan dan peningkatan kualitas dan kinerja sekolah. Dengan demikian budaya sekolah yang dikelola dengan baik akan memberikan dampak positif bagi kinerja sekolah pada umumnya, karena budaya sekolah tersebut akan mengarahkan perilaku para anggota dan manajemen sekolah.

1. **Manfaat Budaya Sekolah**

Berbicara mengenai budaya sekolah, artinya berbicara mengenai kebiasaan – kebiasaan, perilaku, serta nilai – nilai yang ada di sekolah. Hal – hal tersebut tidak serta merta di terapkan di sekolah dan menjadi ciri tersendiri bagi sekolah. Selain memiliki fungsi, tentu budaya sekolah juga memiliki beberapa manfaat yang apabila dalam penerapannya, diterapkan dengan baik dan benar.

Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh oleh sekolah dari budaya sekolah, sebagai berikut :

1. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik. Jika dalam suatu sekolah telah diciptakan budaya yang baik, maka tentu akan berdampak pula pada perilaku kerja warga sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pekerjaan.
2. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal. Dengan budaya sekolah yang baik, akan membantu pula sekolah dalam menciptakan komunikasi yang baik, antara kepala sekolah dengan guru, maupun antara sesama guru dan seterusnya.
3. Lebih terbuka dan transparan. Dengan menciptakan budaya sekolah yang mampu menanamkan nilai kejujuran akan melatih warga sekolah untuk lebih terbuka satu sama lain. Tanpa ada yang ditutup – tutupi.
4. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi. Jika budaya sekolah yang diciptakan mampu mengikat seluruh warga sekolah untuk bersama – sama menjalankannya, maka akan timbul kerjasama yang kuat dan rasa saling memiliki. Sehingga semua warga sekolah akan sadar bahwa apa yang diinginkan dari budaya sekolah harus dicapi bersama – sama.
5. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan. Menciptakan budaya sekolah yang baik, akan berpengaruh pula pada peningkatan rasa kebersamaan antar warga sekolah sehingga timbul rasa saling menjaga dan melindungi layaknya keluarga.
6. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki. Budaya sekolah juga dianggap sebagai salah satu jalan yang dapat menjadi solusi dari setiap permasalahan yang muncul. Semakin baik budaya sekolah, maka semakin baik pula pemecahan masalahnya.
7. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Sekolah yang mampu menginovasi budaya sekolahnya dengan baik, akan menciptakan budaya sekolah yang mampu berdaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi.

(<http://coretan-wide.blogspot.com/2011/06/budaya-sekolah-yang-efektif.html>)

Sekolah akan memperoleh manfaat tersebut, apabila diterapkan dengan baik dan benar. Namun, jika tidak diterapkan dengan baik, maka hasilnya akan kosong, tidak ada manfaat yang akan diperoleh oleh sekolah. Padahal, dengan sekolah memperoleh manfaat dari adanya budaya sekolah maka sekolah juga terbantu dalam meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat. Masyarakat menjadi tertarik untuk memilih sekolah yang memiliki budaya yang baik.

1. **Dimensi Budaya Sekolah**

Budaya sekolah dapat dipahami melalui beberapa dimensi atau elemen dasarnya. Banyak pendapat yang beragam dalam mengemukakan dimensi budaya sekolah itu sendiri. Kurnia dan Qomaruzzaman (2012) mengatakan bahwa budaya sekolah dapat dipahami melalui elemen – elemennya yang terdiri dari visi, misi dan tujuan : nilai, kepercayaan, norma dan asumsi; ritual dan seremoni;sejarah dan cerita;manusia dan hubungan;arsitektur, simbol, dan artifak. Sedangkan Rivai (2009) membagi elemen budaya sekolah menjadi beberapa poin yang meliputi cerita, legenda, ikon (artefak) dan juga ritual. Karyana (2014) membagi tiga aspek budaya sekolah yaitu nilai, norma dan perilaku.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa memahami budaya sekolah memang perlu memperhatikan dimensi budaya sekolah itu sendiri, meskipun banyak terdapat sedikit perbedaan mengenai dimensinya. Akan tetapi, menurut peneliti untuk memahami budaya sekolah sudah cukup diwakili oleh tiga hal yaitu nilai, norma dan perilaku. Hal tersebut dikarenakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menjadi pegangan atau pedoman sekolah dalam merumuskan setiap aturan atau norma yang berlaku di sekolah dan perilaku merupakan wujud dari behasil atau tidaknya budaya sekolah menjadi kebiasaan positif dalam diri warga sekolah. Berikut penjelasan singkat dari ketiga dimensi budaya sekolah tersebut.

1. **Nilai**

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan manusia merupakan sebuah konsep yang menjadi acuan atau pegangan dalam mengenali masalah mendasar ataupun masalah penting serta yang ditinggikan dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, kemanusian serta sampai pada kehidupan sekolah. Sutomo (Ismawati 2012) mengatakan bahwa nilai menjadi acuan tingkah laku sebagaian besar masyarakat, mengkristal dalam alam pikiran dan keyakinan mereka, cenderung bersifat langgeng, dan tidak mudah berubah atau tergantikan. Hal tersebut juga dikarenakan bahwa nilai merupakan inti yang dianggap penting oleh sekolah.

Dari pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa setiap nilai yang diciptakan atau diadopsi oleh sekolah tentu bertujuan untuk mengontrol setiap tingkah laku warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf dan siswa agar setiap tingkah lakunya diikuti atau mencerminkan nilai – nilai yang ditanamkan sekolah, sehingga membentuk kebiasaan yang positif bagi warga sekolah. Nilai terdiri dari misi dan tujuan, keduanya sangat penting karena merupakan bagian dari sekolah. Misi dan tujuan merupakan bagian terpenting dari budaya sekolah, yang berfokus pada tindakan dan perilaku seseorang atau warga sekolah. Dimana misi merupakan cerminan untuk mencapai visi dan tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah. Karena nilai pula lah yang menentukan suasana kehidupan budaya di sekolah. Semakin baik nilai yang dipegang teguh sekolah, maka akan semakin baik pula proses pencapaian visi, misi serta tujuan pendidikan di sekolah.

Pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah sangatlah penting. Masyarakat akan menilai sekolah tersebut unggul apabila memiliki visi, misi dan tujuan yang unggul pula. Visi, misi dan tujuan pada dasarnya merupakan gambaran harapan sekolah di masa yang akan datang. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk berkejasama dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan sekolah.

Pada dasarnya, nilai – nilai yang dianut sekolah sejalan dengan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Ada nilai keindahan, kesopanan, ketuhanan dan nilai kebenaran. Masyarakat menyekolahkan anaknya agar sekolah mendidik mereka menjadi manusia yang sesuai dengan cita – cita masyarakat, memiliki budi pekerti yang baik dan juga religius. Namun nilai – nilai yang berlaku di sekolah lebih spesifik lagi, mulai dari nilai religius, sosialitas, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran dan juga keadilan. Nilai – nilai tersebut akan dituangkan dalam norma yang dibuat oleh sekolah. Sehingga diharapkan melalui norma – norma yang dibuat dapat menanamkan tujuan dari nilai – nilai diatas.

1. **Norma**

Norma merupakan aturan yang tercermin dari nilai yang berlaku di sekolah. Dimana norma membatasi perilaku setiap warga sekolah, mulai dari kepala sekolah sekolah, guru, staf sampai pada siswa. Norma mencerminkan apa yang diperbolehkan dilakukan di sekolah dan apa yang tidak boleh dilakukan. Setiap norma yang dilanggar tentu akan diikuti dengan sanksi yang akan memberikan efek jera terhadap individu yang melakukan pelanggaran.

Dalam lingkungan sekolah, tentu norma yang dibuat semuanya norma yang positif yaitu mengatur bagaimana warga sekolah harus berperilaku dengan baik dan benar, bagaimana bersikap sopan santun antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan sesamanya. Tanpa adanya norma atau aturan di sekolah, bisa dibayangkan suasana atau kondisi seperti apa yang tercipta.

Selain berfungsi sebagai pengatur tingkah laku warga sekolah sesaui dengan nilai yang berlaku, norma juga berfungsi untuk menciptakan ketertiban dan keadilan di dalam sekolah serta sebagai pegangan untuk memberikan sanksi bagi warga sekolah yang melanggar aturan atau norma. Jika semua warga sekolah dapat menjalankan aturan dengan baik, maka salah satu dampak yang akan terlihat yaitu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif yang tentunya juga akan berdampak pada peningkatakan kualitas pembelajaran.

Saphier dan King (Dewi 2012) juga mengemukakan ada 13 perilaku norma – norma budaya sekolah sebagai berikut:

1. Kolegalitas atau rasa kesetiakawan.

Dapat membantu sesama warga sekolah dengan menjadi penengah ketika menghadapi suatu permasalahan.

1. Percobaan.

Menjadi motivasi bagi siswa untuk melakukan berbagai hal yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

1. Memiliki harapan atau cita – cita yang tinggi.

Adanya harapan dan cita – cita yang dimiliki, sehingga dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri untuk terus meningkatkan kualitas dan prestasi belajarnya.

1. Menjangkau pengetahuan.

Berupaya untuk mendapatkan pengetahuan baru dan teknik belajar yang sesuai dengan dirinya untuk menunjang proses belajarnya.

1. Penghargaan dan pengakuan.

Memberikan penghargaan dan memberikan pengakuan terhadap warga sekolah yang memiliki perilaku yang baik serta memiliki prestasi yang baik.

1. Menghormati orang lain.

Mampu menghormati dan menghargai seluruh warga sekolah, tanpa memandang jabatan mereka.

1. Peduli

Memiliki kepedulian dan mampu bersikap ramah kepada seluruh warga sekolah. Peduli terhadap kegiatan – kegiatan yang dilakukan sekolah, misalnya turut menghadiri setiap kegiatan yang dilakukan.

1. Melindungi atau menjaga suatu hal yang penting.

Mampu menjaga sikap dan nama baik sekolah. Budaya sekolah yang baik yaitu budaya yang mampu menjadi ciri khas bagi sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya serta warganya dapat mengontrol setiap tingkah lakunya guna melindungi nama baik sekolah.

1. Memelihara tradisi.

Dapat membantu sekolah untuk tetap menjaga dan mengembangkan setiap tradisi atau kegiatan yang dilakukan sekolah.

1. Memberi dukungan secara nyata.

Mendukung setiap pelaksanaan tugas yang dilakukan, dimana dukungan itu diperoleh dari suasana belajar yang nyaman. Untuk itu budaya sekolah diharapkan dapat mendukung siswanya dalam proses belajar.

1. Proses pengambilan keputusan.

Diharapkan dapat mengambil keputusan secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Budaya sekolah yang baik akan melibatkan seluruh warga sekolah dalam membuat dan memutuskan suatu keputusan sehingga mengetahui bentuk pemecahan masalah yang dihadapi.

1. Jujur dan keterbukaan.

Menjunjung tinggi kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah adalah hal yang seharusnya dilakukan karena sekolah merupakan lembaga yang membentuk manusia berkepribadian baik, jujur, cerdas dan terbuka terhadap pemikiran baru dan menghargai perbedaan pendapat.

1. Bersifat inisiatif.

Terus berupaya untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari poin – poin di atas dapat dijelaskan bahwa norma atau aturan yang dibuat oleh sekolah hendaknya memperhatikan hal tersebut di atas. Bagimana aturan yang dibuat sekolah dapat dipatuhi oleh semua warga sekolah tanpa memberatkan salah satu pihak dalam sekolah. Aturan yang dibuat juga bukan hanya sekedar memberikan hukuman tanpa ada hal baru yang diperoleh, melainkan sebaliknya hendaknya ada pengetahuan baru yang diperoleh warga sekolah jika ada yang tidak mematuhi aturan dan tata tertib sekolah serta mampu menjadi motivasi yang membangun bagi seluruh warga sekolah. aturan yang dibuat pun tidak hanya terpaku pada aturan – aturan yang monoton, namun kembali pada kemampuan sekolah untuk memodifikasi aturan atau tata tertib yang dibuat sehingga terkesan lebih menyenangkan untuk dilakukan.

1. **Perilaku**

Perilaku dipandang sebagai sesuatu yang bekerja pada tingkat individu, kelompok dan juga organisasi. Perilaku dalam organisasi sangat berpengaruh pada pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi. Dalam lingkungan sekolah perilaku warga sekolah juga menjadi penting dalam upaya pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah serta berpengaruh pula pada upaya peningkatan kualitas pendidikan. Perilaku warga sekolah juga merupakan cerminan dari nilai – nilai yang dianut oleh sekolah dan juga cerminan dari aturan yang dibuat sekolah. Bukan hanya melibatkan perilaku satu individu saja, akan tetapi meliputi semua perilaku warga sekolah mulai dari perilaku kepala sekolah, perilaku guru, perilaku staf dan juga perilaku siswa.

Perilaku warga sekolah sangat ditentukan oleh budaya sekolah yang diciptakan, bagaimana budaya sekolah dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersifat kekeluargaan. Semakin baik, lingkungan yang diciptakan maka perilaku yang terbentuk akan semakin baik pula. Dengan terciptanya perilaku yang baik, maka akan berpengaruh pula pada kinerja masing – masing individu sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Hoy dan Miskel (2005) yang dikutip dari presentasi pasca sarjana manajemen pendidikan UHAMKA, yang mengatakan bahwa masalah perilaku dalam organisasi pendidikan terdapat tiga konsep yang saling berkaitan yaitu organisasi informal, iklim dan juga budaya sekolah. Jadi, penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang positif sehingga mampu membentuk perilaku yang positif pula. Kemudian menurut Abdi (2007) mengatakan bahwa perilaku warga sekolah dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan, kebersamaan, sikap kepala sekolah, guru, staf dan siswa, begitu juga dengan tata karma kepala sekolah, guru, staf dan siswa, lalu hubungan sehari – hari, cara mengajar guru dan variasi kerja

Perilaku yang diharapkan ada dalam sekolah yaitu perilaku yang dapat menjadi panutan bagi semuanya, dapat memberikan contoh atau teladan yang baik. Jika warga sekolah mampu menunjukkan perilaku yang baik, maka sekolah harus memberikan penghargaan, penghormatan dan juga pengakuan, hal tersebut dimaksudkan agar warga sekolah terus termotivasi untuk terus berperilaku baik.

Nilai, norma dan perilaku menjadi bagian yang saling terkait satu sama lain, ketiga hal tersebut sama – sama saling mempengaruhi. Sekolah yang memiliki niali – nilai positif akan berpengaruh pada aturan yang diciptakan dan aturan tersebut akan membentuk perilaku positif dari warga sekolah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan masyarakat terhadap sekolah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu melakukan pengembangan budaya sekolah terhadap ketiga dimensi budaya sekolah.

1. **Pengembangan Budaya Sekolah**

Dalam pengembangan budaya sekolah sangat diperlukan partisipasi dari semua warga sekolah tanpa terkecuali, baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan juga masyarakat harus bekerjasama dalam melakukan pengembangan budaya sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar bagi siswa. Selain menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, pengembangan budaya sekolah juga dilakukan sebagai upaya membangun hubungan yang baik antara semua warga sekolah dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga keamanan sekolah baik secara fisik maupun secara psikologis. Untuk itu, semua warga sekolah harus terlibat dalam pengembangan budaya sekolah demi terciptanya sekolah yang unggul.

1. Konsep Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan pola dasar asumsi, sistem nilai – nilai keyakinan dan kebiasaan – kebiasaan serta berbagai bentuk produk di sekolah yang akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama didasarkan saling percaya-mempercayai, mengundang partisipasi seluruh warga mendorong munculnya gagasan – gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang mengarah pada peningkatan kualitas (Zamroni 2013). Untuk mewujudkan hal tersebut, dimana semua warga sekolah memiliki kerjasama yang baik, maka sekolah perlu melakukan inovasi yang kreatif dalam mengembangkan budaya sekolahnya. Karena tanpa kita sadari bahwa budaya sekolah itu berperan dalam proses peningkatan kualitas pendidikan sekolah. Dimana pengembangan berarti sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk melakukan perubahan terhadap sesuatu hal sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam kaitannya dengan budaya sekolah, berarti sekolah melakukan perubahan yang terencana terhadap budaya sekolah yang diciptakan, diharapkan dari pengembangan budaya sekolah itu mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sebagai salah satu tanda atau ciri dari sekolah yang efektif.

Dalam melakukan pengembangan budaya sekolah ada beberapa yang menjadi prioritas yang perlu diperhatikan oleh sekolah menurut Mulyasa (2011), Pertama, modernisasi pengelolaan sekolah; kedua, modernisasi guru; dan ketiga modernisasi pembelajaran dalam menciptakan lingkungan tempat belajar bagi siswa. Ketiga hal tersebut dapat menunjang proses pengembangan budaya sekolah, karena dalam pengembangan budaya sekolah dibutuhkan juga dukungan dari pengelolaan atau manajemen sekolah yang baik. Apabila pengelolaan sekolah kurang berjalan dengan baik, maka pengembangan yang dilakukan pun kurang berjalan maksimal. Untuk modernisasi pembelajaran, sekolah perlu berinovasi dalam melakukan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa jenuh. Salah satu yang bisa dilakukan yaitu melakukan proses pembelajaran di luar kelas, sesekali siswa diajak belajar di lingkungan terbuka tidak selalu dibatasi oleh dinding – dinding kelas. Sehingga akan timbul perasaan gembira bagi semua warga sekolah, dengan perasaan yang gembira akan berdampak pada penciptaan lingkungan yang kondusif dan ramah sosial. Pengembangan budaya sekolah pun harus dilakukan dengan penuh suka cita karena mengarah pada peningkatan kualitas pendidika.

Budaya sekolah diharapkan tidak hanya membentuk kebiasaan positif warganya dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi kebiasaan positif itu juga akan terbawa dalam diri mereka dan megaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Memang tidak mudah untuk menjadikan sesuatu hal menjadi kebiasaan yang belum pernah kita lakukan, namun bukan berarti tidak ada harapan untuk menjadikannya kebiasaan yang positif. Oleh karena itu sekolah harus melakukan pengembangan budaya sekolah secara keratif dan inovatif tanpa mengenyampingkan visi, misi dan tujuan sekolah. Sesuai dengan prinsipnya bahwa untuk melakukan pengembangan budaya sekolah selain dibutuhkan kerjasama dan komitmen, diperlukan pula sikap yang kreatif dan inovatif dalam menghasilkan ide atau gagasan baru dan menarik agar budaya sekolah yang positif dapat menjadi kebiasaan positif semua warga sekolah. Pengembangan budaya sekolah juga harus berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah, jangan sampai pengembangan yang dilakukan justru menjauh dari apa yang diharapkan sekolah dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

Untuk melakukan pengembangan budaya sekolah diharapkan sekolah memiliki kemampuan yang unggul, karena akan ada tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh masing –masing individu di sekolah. Upaya pengembangan budaya sekolah diharapkan tidak hanya berasal dari pemikiran kepala sekolah akan tetapi hal tersebut menjadi keinginan semua warga sekolah, sehingga setiap tugas dan tanggungjawab yang diemban akan dijalankan dengan sukarela tanpa ada paksaan karena keinginan dari satu pihak saja.

1. Budaya Sekolah Islami

Sekolah merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pewaris nilai – nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab. Nilai – nilai yang dikembangkan di sekolah, tentu tidak lepas dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai – nilai budaya kepada siswa.

Usfuriyah (2010) mengatakan bahwa peran sekolah yaitu sebagai sarana yang bekerjasama dengan keluarga untuk mendidik anak. Oleh karena itu, semua pihak di sekolah yang terdiri dari berbagai individu yang memiliki sifat, sikap, latar pendidikan yang berbeda, harus menyatukan pandangan mereka dengan maksud pencapaian misi dan tujuan pendidikan di sekolah, agar tidak berjalan sendiri – sendiri, melainkan bekerjasama.

Di dalam pendidikan Islam, budaya islami akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai – nilai, kebiasaan dan sikap positif yang terdapat dalam budaya islami merupakan modal non materi yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan Islam itu sendiri merupakan aktivitas pendidikan yang di selenggarakan dan didirikan dengan niat untuk mengajarkan ajaran – ajaran dan nilai Islam. Berbagai komponen yang terdapat dalam suatu organisasi pendidikan islam, yaitu dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hubungan dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai – nilai moral dan etis ajaran Islam (Nata dalam Usfuriyah 2010 : 31). Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara organisasi atau sekolah yang Islami dengan yang tidak.

Usfuriyah (2010 : 31) mengatakan budaya Islami sebagai berikut:

“Budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam”.

Maka dapat disimpulkan, bahawa budaya sekolah islami yaitu budaya yang dikembangkan dengan berdasar kepada nilai dan norma dalam ajaran Islam, dimana setiap tingkah dan perilakunya mencerminkan nilai – nilai islami.

Pengembangan budaya sekolah Islami tidak jauh berbeda dengan pengembangan budaya sekolah pada sekolah umum, yang membedakan hanya muatannya saja, budaya sekolah Islami lebih banyak bersumber dari ajaran Islam. Dalam mengembangkan budaya sekolah di sekolah Islam, sangat diperlukan kerjasama yang kuat pada setiap individu untuk senantiasa memberikan teladan kepada yang lainnya, karena pesan yang disampaikan dari budaya sekolanya yaitu pesan yang bersumber dari ajaran Islam jadi warga sekolah tidak boleh berfikir, bertindak dan berperilaku asal – asalan yang justru tidak mencerminkan ajaran Islam. Untuk terus menyampaikan ajaran – ajaran dan nilai – nilai Islam melalui budaya sekolah yang diciptakan, maka pengembangan budaya sekolah harus lebih inovatif dan kreatif lagi, karena mengajak orang – orang untuk menjadikan hal tersebut sebagai kebiasan tidaklah mudah. Mengingat banyaknya pengaruh – pengaruh global yang jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan merusak karakter atau moral warga sekolah, khususnya siswa. Diharapkan dari pengembangan budaya sekolah mampu membiasakan warga sekolah untuk senantiasa mengaplikasikan ajaran – ajaran Islam baik dalam sekolah maupun di kehidupan sehari – hari.

1. **Kerangka Pikir**

Budaya sekolah merupakan suatu budaya yang terbentuk dan dipengaruhi oleh kebijakan – kebijakan pendidikan, persepsi – persepsi, nilai – nilai, dan perilaku orang – orang yang ada dalam sekolah. Budaya sekolah juga sebagai bentuk kebiasaan yang berupaya menanamkan nilai – nilai sikap positif kepada seluruh warga sekolah. Peran kepala sekolah, guru, staf dan juga siswa sangat penting dalam mengembangkan budaya sekolah yang positif.

Pengembangan budaya sekolah yang positif dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai, norma dan perilaku warga sekolah. Ketiga aspek tersebut menjadi penting, karena nilai merupakan acuan atau pedoman sekolah dalam merumuskan aturan – aturan yang berlaku di sekolah, tanpa nilai maka akan sulit membuat aturan yang sesuai dengan nilai yang dipegang teguh oleh sekolah. kemudian norma merupakan aturan atau tata tertib yang dibuat sekolah dengan maksud untuk membatasi atau mengontrol tingkah laku warga sekolah dari hal – hal yang tidak diharapkan. Tanpa adanya aturan, maka sulit untuk menciptakan sekolah yang tertib dan aman. Sedangkan perilaku merupakan wujud dari hasil budaya sekolah yang dapat dilihat secara langsung, baik buruknya budaya yang ada di sekolah dapat dinilai dari perilaku warga sekolah.

Nilai, norma dan perilaku merupakan aspek dasar dari budaya sekolah yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan budaya sekolah. Aspek – aspek tersebut tidak hanya berlaku pada sekolah umum lainnya, akan tetapi menjadi perhatian penting juga bagi sekolah yang berbasis agama Islam dalam mengembangkan budaya sekolah. Mengembangkan budaya sekolah Islami tidak semudah dengan mengembangkan budaya sekolah pada umumnya, meskipun dalam setiap budaya yang dikembangkan juga memuat unsur – unsur agama Islam dikarenakan Negara Indonesia adalah penduduk dengan mayoritas muslim. Nilai – nilai yang diajarkan di sekolah lebih banyak bersumber dari ajaran Islam seperti nilai ibadah, nilai tauhid, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah, nilai kepedulian serta nilai kejujuran. Kemudian aturan atau norma yang dibuat juga berlandaskan dari aturan – aturan agama Islam yang terkesan kaku namun dapat menjauhkan diri warga sekolah dari hal – hal yang dapat merugikan diri sendiri ataupun merugikan sekolah. Kebiasaan atau prilaku yang diharapkan dalam ajaran Islam yaitu perilaku yang senantiasa berakhlak mulia, senantiasa berbuat kebaikan, baik kepada sang pencipta, kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, nilai, norma dan perilaku dalam pengembangan budaya sekolah di sekolah yang berbasis agama Islam juga menjadi bagian terpenting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif yang mengarah pada hasil pembelajaran yang efektif dan efisien

Pengembangan budaya sekolah juga tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Melainkan semua pihak dalam sekolah, harus berperan aktif dalam memberikan dukungan berupa kerjasama yang baik dalam mewujudkan apa yang diharapkan dari budaya sekolah. Kepala sekolah, guru, staf dan siswa bersama – sama mengembangkan budaya sekolah yang meliputi aspek nilai, norma dan perilaku.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti menggambarkannya dalam kerangka pikir sebagai berikut :

Kepala Sekolah, Guru, Staf dan Siswa

Pengembangan Budaya Sekolah Islami

* Aspek Nilai
* Aspek Norma
* Aspek Perilaku

Terciptanya Lingkungan Belajar Islami Yang Efektif

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir Pengembangan Budaya Sekolah

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendektan kualitatif, yang berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks dengan melalui pengumpulan data secara alami dengan memanfaatkan posisi peneliti sebagai instrument kunci ( Sinring 2012 ). Pendekatan ini berupaya memahami situasi sosial secara mendalam yang digambarkan dalam bentuk narasi, cerita, pengaturan informan dan dokumen pribadi. Karena penelitian ini berupaya menggambarkan pengembangan budaya sekolah di SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus *( case study )* dimana penelitian ini mengkaji atau meneliti suatu objek sebagai fenomena aktual yang menjadi fokus perhatian. Penelitian ini tidak mencari atau menerangkan saling hubungan atau untuk menguji suatu hipotesis ( Zuriah 2009 ).

1. **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci atau pengumpul data yang berupaya mengumpulkan data – data di lapangan. Semua data yang diperoleh peneliti sebagai instrument dapat dipertanggungjawabkan. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci sangat berperan penting di lokasi penelitian dan dalam melakukan observasi langsung. Peneiliti melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti, tanpa mempengaruhi objek yang diteliti, melainkan hanya untuk memperoleh data yang valid.

1. **Definisi Operasional**

Budaya sekolah merupakan bentuk kebiasaan atau kegiatan yang memuat atau mengajarkan nilai – nilai yang dipegang teguh oleh sekolah. Dimana nilai – nilai tersebut menjadi pedoman sekolah dalam menciptakan aturan – aturan sekolah serta tercermin di dalam perilaku setiap warga sekolah.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa dengan melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sekolah swasta ini dipilih karena budaya sekolah yang dikembangkan bertujuan untuk menciptakan budaya yang Islami yang diharapkan dapat membentuk perilaku yang membekas dalam diri warga sekolah, baik dalam sekolah ataupun di luar sekolah dan sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan sekolah. Sehingga peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana pengembangan budaya sekolah di SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa.

1. **Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari lokasi penelitian yakni SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa dengan melakukan proses wawancara kepada beberapa informan yang dianggap berkaitan dengan objek yang diteliti. Informan yang diwawancarai sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa.

Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena kepala sekolah selaku seorang pemimpin memiliki wewenang yang cukup besar dalam menentukan kebijakan terhadap budaya sekolah yang diterapkan di sekolah yang dipimpin. Seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin (2009) bahwa kepala sekolah selaku pemimpin yang visioner, artinya kepala sekolah memiliki pandangan yang jauh kedepan akan kebijakan apa yang diambil berkaitan dengan budaya sekolah yang cocok di sekolah yang ia pimpin. Adapun data atau informasi yang diperoleh dari kepala sekolah adalah berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam pengembangan budaya sekolah SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa.

1. Guru dan staf administrasi sekolah.

Pemilihan guru dan staf administrasi sekolah sebagai informan, dikarenakan mereka juga ikut terlibat dalam perumusan atau pemberi pertimbangan berupa ide atau gagasan atau pemikiran – pemikiran mengenai kebijakan yang akan diambil oleh kepala sekolah, khususnya mengenai budaya sekolah. Adapun jumlah guru di SDIT. Al – Fityan Kabupaten Gowa sebanyak 79 orang. Namun peneliti hanya mengambil beberapa orang sebagai informan. Informan yang dipilih yaitu 1 orang guru wali kelas rendah (kelas I), 1 orang guru wali kelas atas (kelas VI), dan 1 orang guru bidang studi yang juga bertindak sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta 1 orang staf administrasi. Informasi yang diperoleh adalah berkaitan dengan peran dan keikutsertaannya dalam pengembangan budaya sekolah di SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa.

1. Siswa.

Siswa dipilih sebagai informan karena siswa dianggap sebagai kunci dari hasil budaya sekolah. SDIT. Al – Fityan Kabupaten Gowa memiliki 24 rombel dimana masing – masing kelas ada 4 rombel dengan jumlah siswa sebanyak 25 - 28 orang perkelas. Namun yang menjadi informan hanya 2 orang dari kelas 6. Informasi yang diperolah yaitu mengenai peran dalam pengembangan budaya sekolah di SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu :

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan langsung *(face to face)* antara peneliti dan narasumber, dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Dalam kegiatan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang menjadi pemandu dalam perolehan data. Wawancara yang dilakukan kemudian dikembangkan sesuai kondisi lapangan, namun teteap mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Adapun yang menjadi informan adalah kepala sekolah yang diwawancarai mengenai kegiatan yang dibuat sekolah untuk menanamkan nilai agama dan sosial serta peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah. Guru dan staf yang diwawancarai berkaitan dengan peran dan upaya yang dilakukan dalam pengembangan budaya sekolah. Kemudian siswa, yang diwawancarai berkaitan dengan perilakunya terhadap kepala sekolah, guru dan staf serta peran siswa dalam pengembangan budaya sekolah.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dan konteks dari penelitian yang dilakukan. Adapun yang hal – hal yang diobservasi yaitu kegiatan dzikir (almatsurah), shalat duha berjamaah, kegiatan monitoring (kelompok mengaji siswa), kelompok tarbiyah guru dan staf, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, staf dan siswa, hubungan antara guru dengan guru atau dengan staf, kemudian hubungan antara staf dengan staf atau dengan guru, hubungan antara siswa dengan kepala sekolah, guru, staf serta terhadap siswa lainnya, kemudian tata krama kepala sekolah, guru, staf dan siswa.

1. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik untuk menulusuri data atau informasi yang terkait dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendukung hasil penelitian sebagai bukti yang konkrit dari penelitian pengembangan budaya sekolah di SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa. Adapun yang menjadi dokumentasi dari penelitian ini adalah data pengkondisian karakter pekanan yang berisikan jadwal kegiatan siswa yang memuat nilai – nilai agama, disiplin, peduli, mandiri, jujur, tanggungjawab dan kerjasama. Data mengenai tata tertib dan tata krama yang berlaku di sekolah. kemudian dokumentasi berupa foto kegiatan dzikir pagi (almatsurah), shalat duha, kelompok mengaji siswa, kelompok tarbiyah guru dan staf, penyambutan siswa.

1. **Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi – materi lainnya yang telah terkumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi – materi yang terkait dengan objek yang diteliti dan menyajikan apa yang sudah ditemukan. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan dan pemecahan data yang diperoleh ( Emzir 2011 ). Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data yang dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Analisis dilakukan untuk pengembangan teori berdasarkan data yang diperoleh. Proses analisis data dilakukan sebelum, selama atau sesudah pengumpulan data yang dilakukan.

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian, SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa yaitu terkait dengan pengembangan budaya sekolah dari aspek nilai, norma dan perilaku. Untuk aspek nilai, data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi kemudian direduksi. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting. Data yang telah dipilih kemudian disederhananakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan. Kemudian mengenai nilai – nilai yang diajarkan di sekolah di analisis dengan memperhatikan kegiatan – kegiatan yang berlangsung di sekolah. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan.

Data yang diperoleh berkaitan dengan aspek norma, selain menganalisis hasil wawancara dan observasi yang telah direduksi, data juga dianalisis dengan memperhatikan dokumen yang diperoleh mengenai aturan dan tata tertib sekolah. Kemudian dipaparkan secara mendetail, lalu menarik sebuah kesimpulan. Selanjutnya aspek perilaku, dianalisis dengan mereduksi hasil wawancara tujuh orang informan kemudian digabungkan dengan hasil observasi mengenai perilaku sehari – hari warga sekolah SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa.

Setiap data yang diperoleh di atas, kemudian dipaparkan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan diuraikan secara mendetail. Penguraian dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa. Setelah melakukan pemaparan data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi, verifikasi data dilakukan secara terus – menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna data yang dikumpulkan.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi data dalam pengecekan keabsahan data. Teknik trianggulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan beberapa sumber, metode dan teori ( Sinring 2012 ). Dengan trianggulasi data peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori yang dapat dilakukan dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, serta memanfaatkan metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan trianggulasi sumber dan trianggulasi metode. Dimana dalam trianggulasi sumber peneliti mengumpulkan hasil wawancara dari tujuh informan mengenai nilai, norma dan perilaku kemudian membandingkan pernyataan – pernyataan informan terkait dengan pengembangan budaya sekolah.

Kemudian trianggulasi metode, peneliti membandingkan pernyataan dari hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan serta membandingkan dengan dokumen yang diperoleh. Pernyataan informan mengani niai – nilai yang diajarkan lewat kegiatan yang dibuat sekolah, peneliti membandingkan apa yang dikatakan informan dengan apa yang diobservasi di lapangan, melihat kegiatan – kegiatan yang dilakukan di sekolah dan melihat hubungan sosial warga sekolah. Kemudian aspek norma peneliti juga membandingkan jawaban informan dengan melihat sikap warga sekolah dalam menjalankan aturan yang berlaku dan juga membandingkan dengan dokumen mengenai aturan dan tata tertib sekolah. Pernyataan informan mengenai perilaku warga sekolah kemudian dibandingkan dengan sikap yang ditunjukkan oleh para informan dan warga sekolah lainnya. Apakah pernyataan yang dikatakan informan sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan. Dari hasil perbandingan tersebut, peneliti melakukan verifikasi data yang sesuai dengan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi kemudian ditarik sebuah kesimpulan tentang pengembangan budaya sekolah di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa.

1. **Tahap – Tahap Penelitian**

Tahap – tahap penelitian ini berawal dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan. Secara rinci tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian pendahuluan, melakukan penelitian awal sebelum menyusun desain penelitian dengan mengobservasi atau mengambil data atau informasi yang dibutuhkan untuk memperkuat latar belakang penelitian atau menguatkan alas an untuk melakukan penelitian tersebut berdasarkan hasil temuan awal.
2. Pengembangan desain penelitian, perumusan hal – hal yang terkait dengan objek penelitian, mengurus perizinan, menentukan metode yang digunakan, menentukan informan yang akan menjadi narasumber untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan objek penelitian, dan bagaimana proses pengumpulan datanya.
3. Setelah itu peneliti memahami latar penelitian dan mempersipakan diri untuk melakukan penelitian yang sebenarnya dan berperan serta sebagai instrument aktif dalam mengumpulkan data.
4. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya yaitu tahapan alisis data baik selama atau setelah pengumpulan data dalam rangka penulisan laporan penelitian( Sinring 2012 ).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari data menyangkut fokus penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil pengumpulan data. Berdasarkan penelusuran data di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disajikan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. **Hasil penelitian**
2. Gmbaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang gambaran umum lokasi peneletian, pada bagian ini peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan lokasi penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa

Al – Fityan School Makassar (Sekarang Al – Fityan School Gowa) didirikan atas dasar keinginan donatur asal Quwait dan Qatar yang bergabung dalam sebuah lembaga sosial. Mereka mempunyai keinginan untuk membangun sebuah sekolah Islam yang dapat mendidik karakter anak – anak menjadi pribadi yang lebih baik. Sekolah pun kemudian diresmikan pada tahun 2009 yang awalnya hanya membuka tiga kelas, namun karena minat pendaftar yang tinggi maka di tahun berikutnya pihak sekolah menambah jumlah kelas pendaftar.

1. Lokasi Geografis SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa

SDIT Al Fityan School Gowa berdomisli di Jalan Pallantikang I/ Jl. Belibis, yang secara geografis terletak di Kelurahan/Desa Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Gowa – Sulawesi Selatan

1. Visi, Misi SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa

Visi merupakan gambaran cita – cita yang diharapkan dapat tercapai di masa yang akan datang. Sedangkan misi merupakan langkah – langkah yang dilakukan untuk mecapai visi tersbut. Visi dan misi merupakan landasan awal yang penting bagi sekolah dalam merumuskan program – program yang telah direncanakan. Adapun visi dan misi SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa yaitu sebagai berikut.

Visi : menjadi lembaga pendidikan islam terpadu yang berkualitas untuk mewujudkan generasi muslim yang berkualitas. Misi : Mempersiapkan pelajar yang memiliki keseimbangan dzikir, fikir dan amal sholeh; Melaksanakan KBM ( Kegiatan Belajar Mengajar ) yang dapat mengembangkan bakat-bakat pribadi untuk produktif, kreatif dan mandiri; Mempersiapkan pelajar yang memiliki ilmu pengetahuan kontemporer dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi; Mengembangkan budaya berkualitas yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Adapun yang menjadi motto SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa yaitu motto 1 : “tanggungjawab, satu keistimewaan yang terdapat dalam diri orang – orang sukses di dunia adalah kemampuan mereka dalam memikul tanggungjawab”. Motto 2 : ‘sesama muslim itu bersaudara, tidak menzalimi, tidak menyakiti, saling membantu, saling melindungi”. Motto 3 : “dan bertutur katalah yang baik dengan sesama manusia, berkata baik atau diam, menasihati orang yang melakukan kesalahan, senatiasa bertutur kata baik, meminta maaf kepada orang yang disakiti, menjaga sopan santun ketika berbicara dengan orang tua dan anak”.

1. Keadaan Siswa SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa

SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa terdiri atas 24 rombel masing – masing kelas terdiri 4 rombel. Setiap rombelnya terdiri dari 25 – 28 orang siswa. Jumlah siswa di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 : Keadaan Siswa SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa Tp. 2014/2015

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **2009-2010** | **2010-2011** | **2011-2012** | **2012-2013** | **2013-2014** | **2014-2015** |
| Ikhwan | 49 | 40 | 56 | 45 | 52 | 52 |
| Akhwat | 47 | 38 | 37 | 56 | 52 | 52 |
| Persentase perkembangan |  | -19% | 19% | 9% | 3% | 0% |
| **Jumlah** | **96** | **78** | **93** | **101** | **104** | **104** |

Sumber : Arsip Data Siswa SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa Tp. 2014/2015

1. Keadaan Guru/Pegawai SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa

Tabel 4.2. Keadaan Guru Dan Pegawai Pada SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa Tahun Pelajaran 2014/2015

|  |  |
| --- | --- |
| **Guru/Staf** | **Jumlah** |
| Guru Tetap | 15 orang |
| Guru Tidak Tetap | 38 orang |
| Guru Honor Sekolah | 26 orang |
| Staf Tata Usaha | 6 orang |

Sumber : Arsip Data Guru Dan Pegawai SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa 2014/2015

1. Keadaan Sarana Dan Prasarana SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa

Di samping sektor guru, pegawai, dan siswa faktor sarana dan prasarana tidak kalah penting dalam menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Alat peraga atau alat pembelajaran merupakan faktor penunjang yang penting. Hal ini untuk mempermudah pembelajaran siswa terhadap pelajaran yang dipelajari. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa Adalah Sebagai Berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana Dan Prasarana SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Ruangan** | **Jumlah (buah)** | **Ukuran (m)2** |
| 1. Ruang kepala sekolah
 | 1 | 6x 4 |
| 1. Ruang wakil kepala sekolah
 | - | - |
| 1. Ruang guru ikhwan
 | 1 | 12x6 |
| 1. Ruang guru akhwat
 | 1 | 12x6 |
| 1. Ruang Pegawai/TU
 | 1 | 10x6 |
| 1. Ruang Perpustakaan
 | 1 | 12x7 |
| 1. Ruang Laboratorium sains
 | 1 | 12x7 |
| 1. Ruang Laboratorium komputer
 | 1 | 9x7 |
| 1. Ruang Olahraga
 | 1 | 15x6 |
| 1. Ruang Koordinator UKS
 | 1 | 9x6 |
| 1. Ruang Koordinator Kesiswaan
 | 1 | 9x6 |
| 1. Ruang Koordinator Kurikulum
 | 1 | 9x6 |
| 1. Aula
 | 1 | 15x7 |
| 1. Toilet Gedung I
 | 17 | 10x2 |
| 1. Toilet Gedung II
 | 9 | 9x2 |

 Sumber : Arsip Data Keadaan Sarana Dan Prasarana SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa Tp. 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa memiliki fasilitas yang disediakan bagi kepala sekolah, guru, staf dan siswa. Namun, ruangan untuk wakil kepala sekolah belum tersedia sedangkan ruangan koordinator UKS, kesiswaan dan kurikulum sudah tersedia.

1. Penyajian Dan Analisis Data

Penyajian dan analisis data ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitian, yaitu yang berkaitan dengan pengembangan budaya sekolah. Kemudian data yang terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menggunakan metode wawancara, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf dan juga siswa SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa.

1. Analisis Pengembangan Budaya Sekolah Di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, baik sekolah dasar negeri atau sekolah dasar swasta, memerlukan adanya budaya organisasi atau budaya sekolah yang baik. Adanya budaya sekolah yang baik itu diharapkan dapat mewujudkan sekolah yang efektif, yang juga berdampak pada tercipta lingkungan belajar yang efektif.

Mukhtar dan Iskandar ( 2013 ) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri – ciri sekolah yang efektif yaitu adanya lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa dan guru, adanya penghargaan yang diberikan kepada guru dan siswa yang berprestasi dan sebagainya. Hal tersebut dapat dicapai apabila sekolah memiliki budaya sekolah yang baik. Untuk itu, sekolah perlu berupaya untuk mengembangkan budaya sekolah, sehingga selain menjadi ciri khas dari sekolah itu sendiri juga menjadi penunjang terciptanya lingkungan belajar yang efektif. Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan dari tiga aspek yaitu nilai, norma dan perilaku. Bagaimana sekolah menciptakan kegiatan – kegiatan yang memuat nilai – nilai sikap positif, bagaimana sekolah membuat aturan yang dapat ditaati semua warga sekolah dan juga bagaimana perilaku warga sekolah dalam upaya mengambangkan budaya sekolah yang positif.

Berikut hasil wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al – Fityan Kabupaten Gowa mengenai pengembangan budaya sekolah.

1. Nilai

Dalam lingkungan sekolah, nilai berarti suatu pegangan atau pedoman yang melandasi seluruh pemikiran maupun tingkah laku warga sekolah dalam beraktifitas. Nilai juga merupakan cerminan dari budaya yang dilaksanakan di sekolah.

1. Nilai agama

Untuk sekolah yang berbasis agama, hal yang paling ditekankan adalah penanaman nilai – nilai agama. Mulai dari cara berfikir, berperilaku dan bersikap senantiasa mencerminkan nilai – nilai agama. Sekolah yang berbasis agama islam, segala jenis kegiatannya bersumber dari ajaran – ajaran islam dan sunnah Rasulullah swa.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak DS selaku wali kelas 6A, sebagai berikut.

“kegiatannya di sini lebih menekankan pada sikapnya dimana setiap kegiatan itu memang kita mengambil rujukan dalam al-quran, ada hadistnya jadi bukan cuma kami yang ngomong tapi memang tuntunan dari rasulullah saw. Seperti halnya, kegiatan almatsurah atau dzikir pagi, shalat duha, shalat berjamaah, mengaji dan hafalan al – quran serta diajarkan juga adab – adab makan yang benar seperti apa, adab bersikap juga seperti apa”. (wawancara pada tanggal 26/08/2015)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam mengembangkan budaya Islami memang tidak dapat dibuat atau dikembangkan tanpa ada rujukan yang menguatkan mengapa budaya atau pembiasaan itu dikembangkan. Semua kegiatan yang dikembangkan di sekolah harus merujuk pada Al – Quran dan Hadist. Adapun kegiatan atau pembiasaan yang dikemukakan oleh Ibu RH selaku kepala sekolah untuk menanamkan serta meningkatkan nilai – nilai agama warga sekolahnya, sebagai berikut.

“kami mengembangkan pembiasaan ibadah. Jadi kami sudah tidak menggunakan istilah istirahat, tapi meggantinya dengan istilah ibadah. Karena pada jam snack ataupun makan siang anak – anak tetap dipantau bagaimana dia makan, bagaimana dia membuang sampah dan bagaimana shalatnya mereka jadi selalu ada unsur ibadah di dalamnya. Kemudian ada juga kegiatan al matsurat yang kita lakukan setiap pagi hari sebelum memasuki kelas, setelah itu shalat duha bersama dan juga program infaq kita mengajarkan kepada anak – anak untuk menyisihkan sedikit uang jajan mereka untuk diinfaqkan, kemudian kami juga mengajarkan bagaimana bersikap dengan guru dan teman – temannya, setiap bertemu memberi salam, tersenyum dan menyapa dengan kalimat atau kata – kata yang sopan. Itu juga sesuai dengan budaya yang ada di sini yaitu 3s (senyum, sapa dan salam)”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Menghilangkan kata istirahat yang kemudian digantikan dengan kata ibadah dimaksudkan untuk lebih mengakrabkan warga sekolah dengan kata ibadah. Meskipun saat di luar kelas, kegiatan atau perilaku siswa tetap dipantau oleh guru, staf dan kepala sekolah. Apakah saat makan, mereka mengamalkan adab – adab makan yang benar, apakah saat berinteraksi dengan siswa lain atau dengan guru, staf dan kepala sekolah memperhatikan adab – adab kesopanan. Adapun nilai – nilai yang di kembangkan yaitu nilai ibadah, agar warga sekolah dapat meningkatkan ibadah mereka dalam kehidupan sehari – hari seperti mengerjakan shalat, dzikir dan menjalin hubungan yang baik antar sesama warga sekolah. Kemudian nilai ikhlas yang dimuat dalam kegiatan infaq. Inti dari nilai – nilai yang diajarkan yaitu untuk meningkatkan nilai tauhid warga sekolah untuk lebih mengenal Allah SWT sebagai penciptanya dengan menjauhi segala laranganNya dan mengerjakan perintahNya.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak JN sebagai wakasek kesiswaan sekaligus guru bidang studi yang secara detail menjelaskan mengenai kegiatan – kegiatan tersebut.

“di sini jam 7 bel masuk sudah berbunyi, 5 menit selanjutnya semua siswa berkumpul di depan kelas masing – masing untuk persiapan dzikir pagi, dzikir pagi itu dilakukan kurang lebih selama 15 menit, setelah itu ada yang mengisi untuk murojaah, biasa untuk mengulang – ulang hafalannya. Setelah itu, masuk di kelas dilanjutkan dengan shalat duha di kelas masing – masing dan yang menjadi imam yang sesuai dengan jadwal piketnya hari itu, ketua kelas saat itu. Terus di sini juga, makan siangnya sama – sama, jadi masih banyak budaya- budaya yang kami tanamkan, bagaimana mengamalkan sunnah – sunnah nabi saat makan, kemudian pembiasaan shalat, shalat dhuhur dan ashar berjamaah sudah pasti. Pembiasaan atau budayanya itu lebih berinteraksi dengan al- quran juga bagaimana bacaan dan hafalan al – quran siswa juga bagus”. (wawancara pada tanggal 21/08/2015)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa selain meningkatkan nilai ibadah warga sekolah, kegiatan yang dibuat juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai akhlak dan kedisiplinan warga sekolah, seperti datang ke sekolah tepat waktu sehingga semua kegiatan yang dapat diikuti secara rutin. Oleh karena itu sekolah memulai kegiatan dzikir pada pukul 07.00 pagi, untuk lebih meningkatkan kedisiplinan warga sekolah.

Ibu HS pun selaku wali kelas I mengatakan hal yang serupa sebagai berikut.

“Di sini tiap pagi ada almatsurat dzikir bersama di depan lorong kelas mereka masing – masing. Setelah itu, ada juga kegiatan shalat duha bersama, setiap pagi sampai jam 07.30 anak – anak sahalat berjamaah dan dibimbing juga untuk berdzikir dan berdoa setelah shalat. Kemudian memasuki jam pelajaran pertama, ada kegiatan monitoring, monitoring itu dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan bacaan mengaji siswa yang terbagi atas beberapa kelompok berdasarkan level/iqra bacaannya”. (wawancara pada tanggal 22/08/2015).

Ketiga pernyataan di atas, menunjukkan upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai – nilai agama seperti nilai tauhid, nilai ibadah, nilai ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan ditunjukkan dari berbagai kegiatan atau pembiasaan yang dibuat, seperti dzikir pagi, shalat duha berjamaah, pembentukan kelompok mengaji dan kegiatan infaq.

Hal di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu NH selaku staf administrasi sekolah yang mengakatakan bahwa.

“Kalau disini lebih kepada sikap kedisiplinannya, datang ke sekolah, pagi – pagi ngapain, kegiatannya apa saja, Jadi semuanya disini sudah diatur. Pagi – pagi itu ada guru yang piket , guru – guru sudah memiliki jadwal piket menjemput di depan. Jadi kalau pagi – pagi ada guru di depan untuk menjemput siswa yang datang. Siswa di arahkan untuk salim dengan gurunya, memberi salam baru bisa masuk, jadi tidak langsung masuk begitu saja di dalam kelas. Jadi jam 7 pas, sudah ada guru yang menjaga di depan untuk mengarahkan siswa yang terlambat untuk duduk di depan lobi sekolah. Jadi ada catatan – catatan sendiri, jadi pas almatsurah sudah di kumpul semuanya”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015).

Pernyataan di atas mengatakan bahwa kegiatan yang dibuat sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan nilai kedisiplinan warga sekolah, bagaimana kepala sekolah, guru, staf dan siswa datang ke sekolah tepat waktu untuk mengikuti dzikir pagi dan setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah sudah terjadwal secara teratur. Selain dari pernyataan kepala sekolah, guru dan staf, siswa juga mengatakan hal yang sama mengenai kegiatan yang dibuat sekolah untuk menanamkan dan meningkatkan nilai – nilai agama. Siswa HW dan AA mengatakan kegiatan – kegiatan yang dibuat sekolah yaitu “ada almatsurat pagi hari sebelum msuk kelas, kemudian shalat duha berjamaah di kelas, kemudian kegiatan mengaji, memberi salam dan salim kepada guru – guru, shalat dhuhur dan ashar juga berjamaah”. (wawancara pada tanggal 31/08/2015).

Berdasarkan pernyataan para informan di atas, maka upaya pengembangan budaya sekolah dari aspek penanaman nilai agama sudah ditunjukkan dari berbagai kegiatan atau pembiasaan yang dibuat sekolah yang meliputi kegiatan dzikir pagi (almatsurah), shalat duha berjamaah, kelompok mengaji dan makan bersama.

1. Nilai sosial

Dalam lingkungan sekolah, penanaman nilai sosial dimaksudkan agar antar warga sekolah memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga dapat pula menciptakan hubungan kerja yang harmonis. Membangun hubungan kerja yang harmonis baik dengan kepala sekolah, sesama guru, sesama staf dan juga dengan siswa. Menanamkan nilai – nilai sosial juga menjadi poin penting dalam mengembangkan budaya sekolah, sehingga hal – hal yang dapat memicu terjadinya misskomunikasi antara sesama warga sekolah dapat terhindarkan.

Untuk meningkatkan hubungan kerja yang harmonis maka ada beberapa kegiatan yang diharapkan membantu mewujudkan hal tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu RH selaku kepala sekolah yang mengatakan sebagai berikut

“kita kan ada kegiatan rutin, rapat rutin setiap pekan yaitu setiap hari sabtu, kemudian diturunkan lagi ke bawah ada kkg, jadi mereka sudah diberikan wadah untuk saling berkomunikasi dengan sesama guru mengenai pembelajaran. Kemudian kita juga membuat kegiatan makan bersama, dimana baik itu guru, staf dan juga siswa telah diberi giliran untuk menyiapkan snack atau makan siang dengan menu yang sama, jadi kita mengaharapkan semua orang dapat merasakan hal yang sama tanpa ada yang membedakan. Selain itu kita juga banyak memiliki program – program atau kegiatan besar lainnya seperti kegiatan rutin 17 agustus kita adakan lomba – lomba, kemudian menyambut idul adha pun kita juga mengadakan lomba – lomba jadi hubungan antar sesama warga sekolah dapat terjalin dengan baik”.

(wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Pernyataan kepala sekolah menunjukkan upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan hubungan sosial warganya, baik itu untuk sesama guru, sesama staf maupun sesama siswa. Mulai dari kegiatan formal sampai kegiatan non-formal dibuat sekolah agar mampu menciptakan hubungan yang harmonis sehingga dapat tercipta pula suasana kerja yang nyaman dan tenang. Pihak guru pun membenarkan hal tersebut, bahwa memang ada kegiatan – kegiatan yang dibuat oleh sekolah guna meningkatkan hubungan kerja yang harmonis, khususnya untuk sesama guru yang berperan dalam mendidik dan membimbing siswa serta sebagai *role model* yang secara langsung dapat dilihat oleh siswa, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang disampaikan oleh Bapak JN mengenai kegiatan – kegiatan tersebut.

“untuk memperkuat hubungan guru – guru, ada istilahnya tarbiyah jadi masing – masing guru ada kelompok – kelompoknya untuk penguatan ruhiyahnya. Kemudian, di sini juga antara kepala sekolah, guru, staf kami semua berbaur tanpa memandang jabatan yang diemban. Selain itu antara guru dengan siswa, di sini stiap pagi ada guru piket yang bertugas menyambut siswa jadi terjadi interaksi antara mereka dengan memberi salam, menyapa dan guru memberi motivasi belajar bagi siswa yang kurang semangat serta merapikan pakaian siswa. Selain itu ada juga bincang – bincang antara guru dengan siswa sebelum atau sesudah pembelajaran”. (wawancara 21/08/2015)

Meningkatkan ruhiyah atau keimanan guru melalui kegiatan tarbiyah (pengajian) dimaksudkan agar guru memiliki sifat – sifat yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Seperti tidak cinta akan dunia, tidak ambisi dalam berkuasa, memiliki kehati – hatian dalam mendidik dirinya sendiri, bertutur kata yang sopan dan santun serta memiliki akhlak yang mulia. Sehingga dari kegiatan tarbiyah tersebut, guru diharapkan dapat memperbaiki dirinya sebagai pemberi contoh atau teladan yang baik bagi siswanya. Selain itu, kegiatan tersebut juga dimaksudkan untuk memberikan wadah kepada sesama guru untuk saling berinteraksi sehingga hubungan kerja yang baik pun dapat terjalin.

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Bapak JN mengenai kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan kerja antar sesama guru, Ibu HS selaku wali kelas I juga mengatakan hal sebagai berikut.

“ada kegiatan tarbiyah untuk guru – guru gunanya selain untuk memperkuat ruhiyahnya juga untuk lebih mempererat hubungan kerja antara sesama guru. Kemudian untuk meningkatkan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa juga ada kegiatan makan bersama di kelas, bercakap – cakap dengan siswa di luar kelas, anak – anak juga diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati baik dengan guru – gurunya atau orang lain. Setiap bertemu memberi salam, menyapa ustadz dan ustadzah mereka baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seperti yang dikembangkan di sekolah yaitu budaya 3s, senyum, sapa dan salam”. (wawancara pada tanggal 22/08/2015)

Membangun hubungan sosial yang baik, tidak hanya berlaku bagi kepala sekolah, guru dan staf, melainkan juga kepada siswa. Hal itu menjadi poin penting khususnya antara guru dengan siswa, yang diharapkan akan menciptakan rasa nyaman saat berinteraksi di kelas maupun di luar kelas. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak DS mengatakan bahwa.

“gurukan selain sebagai pengajar dan sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai orang tua mereka ketika di sekolah, sebagai guru kan kita juga harus memberikan bimbingan. Misalnya saat jam snack dan makan siang kita selaku guru tetap memantu bagaimana siswa itu makan apakah sesuai dengan adab makan yang benar, kemudian kita juga berbaur dengan mereka di luar kelas, sehingga komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Begitu pula dengan orang tua mereka, jika membutuhkan bantuan, maka kami bantu”. (wawancara pada tanggal 26/08/2015)

Artinya, untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa, guru terlebih dulu harus bersikap sebagai orang tua bagi siswa di sekolah. Bagaimana guru memberikan perhatiannya kepada siswa selayaknya orang tua yang memperhatikan anaknya, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pernyataan guru – guru di atas juga didukung oleh jawaban siswa HW dan AA yang mengatakan bahwa sebelum jam pembelajaran dimulai antara guru dengan siswa ada kegiatan bincang – bincang untuk membicarakan hal – hal mengenai pembelajaran atau seputar kegiatan sehari – hari. Begitu pula sebelum pulang, guru dan siswa kembali berbincang – bincang untuk mengetahui apa saja yang dilakukan selama berada di sekolah. Mereka juga mengatakan bahwa guru senantiasa memantau dan mengingatkan mereka saat di luar kelas apabila ada kesalahan, maka guru menegur mereka dengan baik – baik. (wawancara pada tanggal 31/08/2015)

Selain dari pihak guru, Ibu NH selaku staf administarasi sekolah juga menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan hubungan sosial atau kerja, baik itu sesama guru atau sesama staf, sekolah selalu mengadakan rapat atau pertemuan rutin yang dilakukan setiap pekan. Dalam pertemuan itulah mereka semuanya berbaur untuk bisa saling bertukar pikiran, seperti sesama guru mereka membahas mengenai materi atau metode pembelajaran, antara staf juga membicarakan mengenai pelayanan – pelayanannya. Kemudian untuk lebih meningkatkannya lagi, sekolah juga sudah membentuk kelompok pengajian guna ruhiyah dari guru atau staf semakin baik. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Upaya penanaman atau peningkatan nilai sosial yang dibuat sekolah sudah ditunjukkan melalui beberapa kegiatan yang dibuat, mulai dari rapat rutin, kegiatan KKG, pengajian atau tarbiyah serta kegiatan makan bersama. Guru pun sudah berupaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan para siswa dengan menyiapkan waktu khsusus untuk berbincang bersama sebelum pembelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran berakhir di sekolah.

1. Norma

Norma merupakan aturan yang dibuat sekolah yang berfungsi untuk membatasi atau mengontrol tingkah laku warga sekolah sehingga aktivitas di sekolah dapat berjalan dengan tertib. Dalam aturan itu sendiri hendaknya ada penghargaan yang diberikan sebagai bentuk apresiasi sekolah terhadap guru, staf atau siswa yang mentaatinya, sehingga diharapkan dapat memotivasi mereka untuk tetap mentaati aturan yang ada. Selain adanya bentuk penghargaan yang diberikan, tentu ada pula sanksi yang didapatkan jika guru, staf dan siswa melanggr aturan yang ada. Sanksi yang diberikan juga dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk tidak melanggar aturan atau tata tertib sekolah.

1. Aturan/ tata tertib sekolah

Aturan atau tata tertib sekolah merupakan cerminan dari nilai yang dianut oleh sekolah. Tidak hanya berlaku untuk sekolah negeri, tetapi berlaku juga untuk sekolah swasta. Sekolah yang berbasis agama pun tentu memiliki aturan yang mengikat warganya, mulai cara mereka bersikap, berpakaian, berbahasa dan sebagainya. Aturan yang ada di sekolah harus ditegakkan guna menjaga ketertiban sekolah. Penegakkan aturan tersebut tidak boleh hanya berlaku untuk satu pihak saja, melainkan harus berlaku pada semua pihak – pihak yang ada di sekolah. Terlebih untuk seorang guru yang menjadi contoh atau teladan bagi siswanya, sehingga sebelum mengarahkan siswa untuk mematuhi aturan atau tata tertib, maka terlebih dulu guru yang harus mematuhinya. Untuk hal tersebut, Ibu RH selaku kepala sekolah mengemukakan bagaimana menegakkan aturan dikalangan guru sebagai berikut.

“yah, untuk gurunya itu sendiri kita selalu sampaikan terus menerus untuk minta tolong agar setiap aturan dapat ditaati, misalnya tentang pakaiannya, warnanya. Kita kasih kesempatan misalnya untuk guru baru jilbabnya yang belum besar, silahkan beli. Sampai satu tahun belum ada perubahan kita sudah pakai sistem poin – poin”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Dalam menegakkan aturan sekolah, tidak hanya kepala sekolah yang mempunyai peranan, melainkan dari pihak staf pun juga bertanggungjawab untuk hal tersebut. Staf administrasi selain bertanggungjawab dalam menegakkan aturan pelayanan administrasi dalam sekolah, mereka juga bertanggungjawab untuk tetap menegakkan aturan – aturan pelayanan administrasi bagi pihak – pihak luar yang memiliki kepentingan dalam sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu NH mengenai cara beliau menegakkan aturan layanan administrasi baik bagi warga dalam sekolah maupun tamu yang datang ke sekolah.

“kalau untuk guru, staf dan juga siswa kami selalu mengingatkan mereka bahwa sudah ada aturan yang kita buat bersama jadi sudah seharusnya kita patuhi bersama pula, kalau pun ada yang belum mengetahui kami tetap berbagi informasi berkaitan dengan aturan – aturan yang belum diketahui dan juga bersikap tegas, baik dalam perkataan dan juga sikap jika ada yang melanggar aturan administrasi. Kalau untuk tamu – tamunya, tetap kami sampaikan seperti apa aturan di sini, misalnya di luar sudah ada tulisa untuk melepaskan alas kaki, tapi mereka tidak mengikutinya, kami sampaikan untuk melepaskan alas kakinya. Kami tetap melayani tamu, tapi aturan juga harus diutamakan. Jadi cara menyampaikan ke tamu yang lebih sopan sehingga mereka mengerti. Begitu pula dengan orang tua yang terbiasa mengantar anaknya, kami sudah membuat aturan bahwa mengantarkan anaknya cukup sampai di sini. Jadi kalau mau menjemput anaknya nanti kami panggilkan dan orang tua meunggu di bawah begitu pula jika ada keperluan dengan wali kelas, nanti kami yang memanggil wali kelas untuk menemui orang tua siswa”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Pernyataan Ibu NH tersebut memperlihatkan bagaimana aturan itu tidak hanya berlaku bagi warga dalam sekolah saja, akan tetapi siapapun yang sudah memasuki kawasan sekolah itu, harus mengikuti aturan yang ada tentu dengan penyampaian yang sopan dan santun agar mereka dapat memahaminya.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Ibu RH dan Ibu NH, Bapak DS selaku guru juga mengatakan bahwa “untuk penegakannya itu sendiri kita sampaikan kepada siswa bahwa ada aturan yang harus kita taati dan hal itupun sudah kita sampaikan juga kepada orang tuanya, jadi tidak hanya disampaikan kepada siswa tetapi juga disampaikan kepada orang tuanya. Begitu pula orang tuanya juga menyampaikan kepada anaknya, jadi istilahnya ada hubungan timbal balik”. (wawancara pada tanggal 26/08/2015)

Ketiga pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa dalam upaya menegakkan aturan atau tata tertib sekolah, kita memang tidak boleh tinggal diam. Jika ada yang tidak sesuai dengan aturan atau tata tertib sekolah maka harus segera diingatkan sehingga kedepannya tidak terulang kembali. Begitu pula dengan siswa, untuk mengarahkan siswa agar mengikuti setiap aturan yang ada maka perlu ada komunikasi atau kerjasama dengan orang tuanya sehingga sebelum ke sekolah mereka bisa diingatkan oleh orang tuanya dan ketika sampai di sekolah masih ada guru yang mengingatkan kembali.

1. Penghargaan

Berbicara mengenai aturan atau tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh guru, staf dan juga siswa maka rasanya perlu ada pengakuan yang disematkan kepada mereka. Pengakuan itu bisa berupa pemberian hadiah atau penghargaan kepada mereka yang selalu patuh pada aturan atau tata tertib sekolah.

Ibu RH mengatakan bahwa “untuk pengahargaan yang kami berikan, guru yang taat pada setiap aturan nanti diakhir semester akan diberikan hadiah berupa piagam atau bingkisan begitu pula dengan siswanya ada piagam atau bingkisan yang kami berikan”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015). Kemudian Ibu NH juga mengatakan sebagai berikut.

“di sini ada namanya rapor guru, jadi dari pagi sampai jam 12 siswa yang terima rapor kemudian setelahnya baru guru yang terima rapor. Penerimaan rapor guru ini sudah berjalan selama setahun ini mulai tahun 2014/2015 dan berlanjut tahun ini, itu salah satu penghargaan yang diberikan oleh pihak sekolah. Bentuk lainnya yaitu setiap tahunnya kita memilih 4 orang guru teladan yang berbeda – beda kategorinya, mulai dari pakaian sampai pada perilakunya. Namun untuk stafnya itu sendiri sampai sekarang belum ada, yah dikarenakan pihak manajemen yang memberikan penghargaan jadi masa yang memberi juga diberi penghargaan. Begitu pula dengan siswa ada penghargaan yang diberikan, baik oleh sekolah atau wali kelasnya”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Selain adanya bentuk penghargaan yang diberikan oleh sekolah, untuk siswanya itu sendiri juga mendapatkan penghargaan atau hadiah dari wali kelas atau gurunya. Hal tersebut juga dilakukan agar tetap memotivasi siswa mematuhi aturan yang ada di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh Bapak JN.

“penghargaan yang diberikan kepada mereka mulai dari sisi akademik, penghargaan diberikan dari masing – masing bidang studi disetiap akhir semester. Ada penilaian karakter sendiri, mulai dari hubungan sosial, kepribadiannya, kejujuran. Siswa yang prestasinya di atas rata – rata diakhir semester juga akan mendapat penghargaan. Dari segi sikapnya juga, bagaimana dia mentaati aturan- aturan sekolah kita beri penghargaan juga bisa berupa pujian, bingkisan atau piagam”. (wawancara pada tanggal 21/08/2015)

Memotivasi siswa menjadi hal utama agar mereka dengan sukacita mematuhi aturan dan tata tertib di sekolah. Selain dari segi akademiknya dari segi perilakunya pun patut diapresiasi sehingga menimbulkan kebanggaan tersendiri dan dapat menjadi motivasi bagi dirinya untuk terus mempertahankan prestasi akademik dan perilakunya yang baik serta menjadi motivasi juga bagi siswa lainnya agar mau berprestasi dan berperilaku baik juga. Senada dengan Bapak JN, Ibu HS juga berpendapat seperti berikut.

“anak – anak memang paling senang kalau diberikan reward, kalau di sini memang setiap bulannya ada anak – anak yang diberikan reward jadi semua anak – anak medapatkan giliran, jika dia mampu bersikap yang baik sesuai aturan yang ada. Tapi untuk di kelas itu sendiri cukup menggunakan tanda bintang yang ditempelkan di setiap kolom – kolom. Ada tempat – tempat khusus yang disiapkan nama – namanya, misalnya ada kolom untuk reward sikap, spiritual ada untuk kognitifnya, jadi kita beda – bedakan juga warna bintang yang akan diberikan”. (wawancara pada tanggal 22/08/2015)

Selain kedua informan di atas, Bapak DS juga mengatakan bahwa pemberian penghargaan kepada siswa tidak hanya diberikan dari lingkungan sekolah, akan tetapi juga diberikan dari kelasnya. Penghargaan paling dasar yang diberikan yaitu berupa kalimat pujian subhanallah atau berupa bingkisan. (wawancara pada tanggal 26/08/2015)

Pernyataan – pernyataan tersebut di dukung oleh pernyataan siswa HW dan AA yang mengatakan “biasanya guru memberikan hadiah berupa buku, tempat pensil dan juga celengan. Diumumkan setiap akhir bulan, yang tentukan oleh guru. Kalau dari sekolah biasaya ada bintang teladan yang diberikan kepada siswa yang berprestasi, kalau di kelas lebih ke arah sikapnya”. (wawancara pada tanggal 31/08/2015)

Salah satu upaya pengembangan budaya sekolah yang positif yaitu dengan adanya pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang memang tidak pernah melanggar aturan atau tata tertib sekolah, selalu menunjukkan perilaku yang baik sehingga mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif dan itu sudah dilakukan oleh pihak sekolah.

1. Sanksi

Selain adanya pengakuan berupa pemberian penghargaan atau hadiah yang diberikan, tentu ada pula hukuman atau sanksi bagi mereka yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah. Sanksi atau hukuman itu tidak hanya berlaku untuk siswa melainkan juga berlaku bagi guru dan staf. Hukuman yang diberikan juga selalu melalui beberapa proses mulai dari peringatan biasa sampai pada pemecatan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu NH selaku staf administrator.

“kalau selama ini, sanksi – sanksi yang diberikan, misalnya untuk guru yang terlambat 1 menit dipotong gaji seribu, tapi kalau untuk guru honor hal tersebut tidak berlaku karena guru honor hanya datang pada saat jam mengajarnya saja. Jadi berlaku untuk guru – guru yang terikat saja. Dan untuk keterlambatannya masuk di kelas ada juga sanksinya, 5 menit pertama berapa, 10 menit pertama berapa, 15 menit pertama berapa, lewat dari itu sudah tidak dibayar. Untuk siswanya itu sendiri, pertama kita beri peringatan lisan dulu, kemudian disuruh membersihkan lingkungan sekolah, kedua peringatan lisan lagi dan disampaikan ke wali kelasnya kalau sudah terlambat sebanyak dua kali. Lebih dari itu ada pemberitahuan ke orang tua siswa dan pemanggilan orang tua untuk diberi tahukan mengenai skorsing – skorsingnya”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Pernyataan informan di atas menjelaskan ada perbedaan sanksi yang diberikan bagi guru tetap dengan guru honor. Guru tetap akan mendapatkan pemotongan gaji apabila terlambat datang ke sekolah sedangkan proses pembelajaran telah dimulai. Sementara untuk siswa, sebelum diberi hukuman mereka selalu diberi peringatan terlebih dahulu, jika beberapa kali mengulang kesalahan – kesalahan maka menjadi tanggungjawab wali kelas untuk memberikan hukuman yang pantas, yang terlebih dulu dikomunikasikan dengan orang tua siswa.

Memiliki jumlah guru yang cukup besar, mulai yang berstatus guru tetap, guru tidak tetap dan guru honorer, kepala SDIT Al – Fityan yaitu Ibu RH menjelaskan secara spesifik mengenai sanksi yang diberikan bagi mereka.

“sebenarnya sekarang sudah ada bagian mutu dan sdm, namun meskipun begitu kami tetap berpegangan pada aturan yang mengatur tentang kepegawaian. Jadi,misalnya seorang guru sudah melakukan pelanggaran beberapa kali, seperti terlambat datang padahal sudah jam mengajar. Jadi itu ada tahapannya sesuai dengan statusnya, guru honor, guru tidak tetap dan guru tetap. Kalau dia guru honor dan melakukan pelanggaran yang sudah berat, misalnya menggelapkan uang, maka dia tidak perlu dikasi spl dan sebagainya, langsung kita resign langsung kita keluarkan. Tapi kalau dia gtt dan gt itu ada prosesnya kita berikan sanksi. Kalau spl masih unit yang memberikan tapi kalau sudah sp 1 kita bawa masalahnya ke rapat pengurus harian yayasan baru setelah itu diputuskan sanksi apa yang akan diberikan ke yang bersangkutan. Untuk stafnya pun berlaku hal yang sama. Nah untuk siswaya itu sendiri, ada memang aturan yang sudah dIbuat dan disimpan oleh kesiswaan dan itu sudah kita sosialisasikan ke orang tua. Contohnya kalau terlambat lewat dari jam 7 kita kasi surat, dalam surat itu dijelaskan jumlah keterlambatannya”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Jadi, setiap sanksi atau hukuman yang diberikan selalu berdasarkan proses dan selalu ada peringatan awal, hukuman berat barulah dijatuhkan apabila sudah berkali – kali melanggar atau melakukan pelanggaran berat. Untuk sanksi yang diberikan kepada siswa, wali kelas lebih diberikan tanggungajawab untuk memberikan hukuman. Di SDIT Al – Fityan itu sendiri hukuman atau iqof yang diberikan tetaplah memuat unsur pembimbingan sehingga dalam kondisi dihukum pun siswa tetap mendapatkan pembimbingan yang diharapkan bermanfaat bagi siswa nantinya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak JN mengenai pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar aturan.

“kalau sanksi di sini, kita di sini selalu mengutamakan pembimbingan siswa. Jadi kalau ada siswa yang bermasalah kita masih melakukan pembimbingan dulu. Adapun untuk terkait pelanggaran keterlambatan, memang kita di sini agak keras mengenai masalah kedisiplinan. Jadi pelanggaran pertama dan kedua kita masih komunikasikan kepada orang tuanya nanti keterlambatan selanjutnya kita sampaikan secara tegas”. (wawancara pada tanggal 21/08/2015)

Setiap kesalahan yang dilakukan siswa, senantiasa guru memberikan bimbingan terlebih dulu dengan memberikan nasihat atau peringatan agar tidak mengulang kesalahan yang sama. Jika sudah diperingatkan dn masih mengulang kesalahan yang dibuat, maka guru menghubungi orang tua siswa yang bersangkutan mengenai kesalahan yang dilakukan siswa.

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Ibu HS mengenai sanksi yang diberikan kepada siswanya.

“kalau kami di sini, iqofnya itu bukan berupa fisik kita memang tidakpernah menyentuh fisiknya. Karena kalau kita sampai main tangan pada anak – anak, maka bisa jadi anak – anak akan tambah menentang aturan. Jadi, kalau di sini yang diutamakan iqofnya itu, kan ada hafalan surah jadi hukumannya itu mengahafal surah tersebut atau misalnya beristigfar samapi dia capek, jadi kalau kita menghukum di sini bukan untuk meberikan efek jera sebenarnya tapi untuk membimbing lagi. Jadi, ketika mereka menyebutkan kata – kata toyyibah dia akan ingat terus, jadi mereka tetap megingat allah”. (wawancara pada tanggal 22/08/2015)

Pemberian hukuman yang diberikan selalu bermuatan bimbingan, sehingga hukuman – hukuman yang diberikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi siswa. Misalnya, hukuman yang diberikan dengan menghafalkan sebuah surah, tujuannya yaitu agar siswa yang sebelumnya belum tahu mengenai surah tersebut menjadi tahu dan dapat menghafalkannya yang diharapkan juga dapat bermanfaat dalam kehidupannya.

Selain pernyataa dari guru – guru, siswa juga membenarkan kalau hukuman yang diberikan tidak pernah bersentuhan dengan fisik melainkan lebih kepada pembimbingan. HW dan AA mengatakan “kalau seperti terlambat datang, teman – teman dibiarkan di lobi sekolah untuk melakukan almatsurat di situ bukan di depan kelas. Terus kalau ribut di kelas, pertama diperingatkan dulu, kalau sudah berkali – kali ribut, dikeluarkan dari kelas”. (wawancara pada tanggal 31/08/2015)

Pernyataan – pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pemberian hukuman atau iqof tidak harus bersentuhan dengan hukuman fisik, melainkan dengan hukuman yang memuat unsur bimbingan bisa lebih efektif. Karena siswa yang diberikan hukuman secara fisik selain menimbulkan rasa sakit juga bisa membuat siswa itu menjadi lebih keras lagi, mereka bisa saja menganggap bahwa guru yang semestinya membimbing mereka malah berlaku kasar kepada mereka.

1. Perilaku

Perilaku merupakan salah satu wujud yang terbentuk dari pembiasaan atau budaya yang ada di sekolah. Semakin baik perilaku warga sekolah, maka semakin baik pula budaya sekolah yang diciptakan. Mengenai pengembangan budaya sekolah, perlu adanya dukungan dari semua warga sekolah, kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa bantuan guru, staf dan siswa. Namun yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan budaya sekolah yaitu orang – orang yang memiliki perilaku yang baik.

Kepala sekolah selaku pemimpin, sangat dituntut untuk memiliki perilaku yang baik, dimana dia bisa mengajak dan selalu memberi contoh kepada anggotanya. Jadi, dia tidak hanya bermodalkan konsep, melainkan secara teknis dia juga bisa melakukan dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu RH selaku kepala sekolah mengenai peran yang dia lakukan dalam pengembangan budaya sekolah.

“tentunya, mengajak semua untuk bekerjasama menciptakan budaya atau pembiasaan yang positif, membuat kegiatan atau program yang memuat nilai sikap yang positif dan megandung unsur pembelajaran. Selain itu juga kita menyampaikan kepada anak – anak bagaimana setiap mereka berpapasan dengan gurunya atau teman-temannya untuk saling menyapa, kemudian menggunakan bahasa – bahasa yang sopan. Kemudian jika saya juga berpapasan dengan anak – anak misalnya di tangga. Di situkan sudah ada aturannya jalur kiri untuk turun dan jalur kanan untuk naik, jika ada siswa yang tidak berada di jalurnya saya langsung mengingatkan, kalau anak – anak belum menyapa, saya akan lebih dulu menyapa mereka, intinya sebagai kepala sekolah saya berusaha untuk menunjukkan lebih memberi contoh/teladan kepada anak – anak. Mengingatkan juga meraka kenapa mereka tidak salim dengan gurunya atau hanya salim pada satu guru tertentu saja. Untuk lebih memaksimalkannya kita serahkan atau kembalikan lagi ke wali kelasnya untuk terus mengingatkan anak – anak. Begitu pula untuk guru dan staf sekolah, kita saling mengingatkan dan saling memberi teladan satu sama lainnya. Upaya yang kita lakukan juga dengan membuat berbagai kegiatan yang dapat menanamkan nilai – nilai sikap positif kepada semua yang ada di sekolah”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Jawaban di atas, menunjukkan adanya peran aktif kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yang turut memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan kesalahan dan tidak sungkan untuk menyapa siswa lebih dulu. Selalu membrikan contoh yang dapat menjadi teadan bagi siswa dan yang lainnya.

Kemudian mengenai upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengajak guru, staf dan juga siswa untuk bekerjasama mengembangkan budaya sekolah yang positif, Ibu RH menambahkan bahwa “selain adanya pemberian contoh sikap yang baik, diingatkan juga bahwa penciptaan budaya sekolah yang positif sudah tercantum dalam SOP (standar operasional prosedur) jadi memang harus dijalankan untuk memenuhi standarnya”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Hal yang tak kalah penting dari pengembangan budaya sekolah yaitu partisipasi atau kerjasama dari semua pihak sekolah. Sehingga jika terjadi hal yang menghambat seperti hubungan antara guru atau staf yang kurang baik maka harus segera diselesaikan. Selaku kepala sekolah, Ibu RH mengatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah tersebut hal yang kita lakukan adalah

“kita panggil, kita bicara terus kita nasihati, kita ingatkan tentang aturan – aturan yang berlaku di sekolah yang sudah kita buat bersama. Kan ada pencatatannya, jadi kalau misalnya terulang kita ingatkan lagi bahwa ini sudah yang kedua kalinya. Jika sudah melebihi batas dan belum dapat diperbaiki, maka masalah tersebut kita bahas dalam rapat sekolah untuk bersama – sama mencari solusinya terbaiknya”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Untuk menciptakan atau mengembangkan budaya sekolah yang baik, tidak hanya diperlukan peran aktif kepala sekolah dalam memberikan contoh langsung kepada warganya dan memiliki kemampuan untuk membentuk lingkungan yang harmonis sehingga tercipta hubungan kerja yang baik. Akan tetapi, kepala sekolah juga perlu melibatkan warganya dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan yang akan diterapkan di sekolah. Untuk hal tersebut, Ibu RH menyampaikan hal demikian.

“saya kan ada wakasek langsung, ada wakasek bagian kurikulum, wakasek bagian kesiswaan. Kalau misalnya berkaitan dengan ketiga orang tersebut, maka saya meminta pendapat mereka, saya tidak pernah mengambil keputusan sendiri, minimal saya komunikasikan dengan wakasek. Pokoknya kebijakan – kebijakan penting lainnya saya tidak pernah mengambil keputusan sendiri, saya selalu meminta pertimbangan mereka”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah melibatkan para bawahannya untuk bersama – sama memutuskan kebijakan – kebijakan yang akan diterapkan di sekolah. Hal tersebut dilakukan selain sebagai bentuk transparansi dalam memutuskan suatu kebijakan, juga sebagai wadah bagi para guru ataupun staf dalam menyampaikan aspirasi mereka terkait kebijakan sekolah serta menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri, melainkan membutuhkan kerjasama dengan guru, staf dan juga siswa.

Selain dari sisi kepala sekolah, staf sekolah juga turut berperan dalam proses pengembangan budaya sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu NH sebagai berikut.

“Kalau sebenarnya peranan saya, biasanya mengingatkan apa yang dilihat tidak sesuai, walaupun sebenarnya bukan hak saya untuk menyampaikan, tapi itukan sifatnya sebagai informasi yang harus disampaikan, jadi saling mengingatkanlah. Seperti ada seorang guru yag tidak tahu sama sekali mengenai aturan baru padahal sudah 1 minggu disosialisasikan, diberi tahu bahwa ada perubahan aturan, untuk siswa itu sendiri, diigatkan juga misalnya ada yang minum sambil berdiri, bukannya saya cuekin karena saya bukan seorang guru, tapi saya juga bertanggungjawab untuk mengingatkan mereka. Jadi semuanya bisa saling mengingatkan dan berbagi informasi, sehingga bukan hanya wali kelas saja, tapi semua harus berperan seperti itu”.(wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Proses pengembangan budaya sekolah memang sangat memerlukan adanya peran serta dari semua warga sekolah, tidak hanya kepala sekolah, guru dan siswa. Staf sekolah pun harus turut serta, meskipun mereka berfokus pada tugasnya dalam melakukan pelayanan administrasif sekolah. Dalam memaksimalkan tugas staf melakukan pelayanan administratif tentu tidak dapat dikerjakan dengan sendiri, melainkan harus ada kerjasama yang baik dengan para staf lainya, misalnya saja dalam menjalankan aturan – aturan administratif sekolah. Kerjasama yang baik dapat tercipta apabila mereka memiliki hubungan kerja yang baik pula. Jika terjadi hambatan seperti kesalahpahaman dalam menjalankan tugas, maka Ibu NH selaku staf sekolah menyatakan hal demikian “selama saya tidak mengetahui terjadi kesalahpahaman antara saya dengan staf atau guru misalnya dalam hal aturan administrasi, saya diam saja, saya tidak tahu apa – apa. Tapi, kalau saya sudah tahu bahwa terjdi hal tersebut yang bisa membuat hubungan kerja kami menjadi tidak baik, maka saya sampaikan secara forum di rapat sekolah, tidak ada yang kami sembunyikan, semuanya kami sampaikan dalam rapat”. (wawancara pada tanggal 20/08/2015).

Berkaitan dengan pelibatan staf sekolah dalam proses pengambilan keputusan, Ibu NH mengatakan bahwa mereka juga dilibatkan. Kemudian beliau menambahkan bahwa sebagai bagian dari staf sekolah, setiap mebuat aturan atau kebijakan baru, mereka juga melibatkan para guru. Karena aturan yang dibuat tidak dapat dilaksanakan tanpa ada persetujuan dari mereka. (wawancara pada tanggal 20/08/2015)

Dalam lingkungan sekolah selain kepala sekolah dan staf, peran guru juga sangat penting dalam proses pengembangan budaya sekolah. Apalagi mengingat bahwa guru yang paling banyak berhadapan langsung dengan siswa sehingga diharapkan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembimbing mereka dapat menunjukkan perilaku yang baik. Bukan hanya mendidik dan membimbing siswa di dalam kelas, melainkan di luar kelas pun mereka tetap mendidik dan membimbing siswa. Sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing siswa, Ibu HS memaparkan perannya seperti berikut ini.

“sebagai wali kelas peran kita tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun kita tetap memantau kegiatan siswa, bagaimana sikap mereka terhadap lingkungan sekolah, bagaimana mereka berinteraksi dengan teman – temannya dan bagaimana mereka mengikuti pembiasaan – pembiasaan yang ada di sekolah. Selain itu juga, guru berkomunikasi dengan orang tua siswa itu sendiri untuk bersama – sama melakukan pemantauan terhadap kegiatan atau kebiasaan siswa, khususnya di luar lingkungan sekolah”. (wawancara pada tanggal 22/08/2015)

Dapat dijelaskan bahwa, seorang guru tidak hanya bertugas mendidik siswa di dalam kelas, melainkan saat di luar kelas pun guru tidak melapaskan tanggungjawabnya dalam mendidik siswa. Interaksi siswa dengan guru lain, staf, kepala sekolah dan siswa lainnya juga perlu untuk diberi bimbingan agar tetap memperhatikan tata karma dalam berinteraksi.

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Ibu NH, selaku wali kelas 6 Bapak DS pun mengatakan perannya sebagai berikut.

“tentunya selain mengajak mereka, kita juga perlu memberi contoh terlebih dulu karena budaya itukan semacam aturan, dan untuk mengembangkannya perlu ada contoh yang kita perlihatkan kepada siswa, itu yang paling utama. Selain itu kita juga mengajarkan bagaimana kakak kelas artinya siswa kelas 4,5 dan 6 untuk memberikan contoh yang baik pula kepada adik kelasnya di kelas 1,2 dan 3”. (wawancara pada tanggal 26/08/2015)

Peran guru dalam mengajak siswanya dalam mengembangkan budaya sekolah memang sangat penting, bukan hanya lewat penyampaian lisan semata, melainkan ada contoh nyata yang diperlihatkan gurunya dalam menjalankan budaya atau kebiasaan yang baik.

Memang tidak mudah mengajak anak – anak untuk mengikuti budaya yang ada di sekolah, namun menurut Bapak JN yang mengatakan “dari sisi pembiasaan untuk di level SD sebenarnya belum ada kesulitan apa – apa, menurut saya. Kalau di sinikan ada level SD sampai SMA, kalau saya melihat justru siswa yang telah berusia remaja atau puber yang susah untuk kita tanamkan pembiasaan positif. Kalau di level SD itu sendiri belum terlalu sulit mengarahkannnya”. (wawancara pada tanggal 21/08/2015).

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan Bapak JN, Ibu HS selaku wali kelas 1 juga mengatakan mengenai kesulitannya dalam mengajak siswanya seperti berikut.

 “kalau dibilang mengalami kesulitan, iya ada kesulitan yang kami hadapi dalam mengawasi siswa. Cuma kendala terbesarnya yaitu mengarah pada pembelajarannya, ada siswa yang masih lambat dalam belajar. Tapi, untuk pembiasaannya kendala yang dihadapi untuk kelas rendah yaitu menertibkan siswa yang cukup memakan waktu yang lama, oleh karena itu sebagai guru harus memiliki banyak metode – metode”. (wawancara pada tanggal 22/08/2015).

Pernyataan Ibu HS didukung dengan peryataan Bapak DS yang mengatakan bahwa untuk di kelas atas, tidak terlalu rumit lagi untuk mengarahkan mereka. Justru yang masih sulit diarahkan yaitu siswa yang ada di kelas rendah karena mereka masih sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. (wawancara pada tanggal 26/08/2015)

Jika dalam lingkungan sekolah ada kepala sekolah yang berperan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kebijakan – kebijakan untuk sekolah, maka di dalam kelas pun ada wali kelas yang mempunyai peran seperti itu. Sama halnya yang dilakukan oleh Bapak JN yang mengatakan bahwa “iya, kami juga melibatkan siswa berkaitan dengan kondisi kelas. Namun tidak semua siswa, hanya siswa yang memang sudah paham bisa kita ajak kerjasama”. (wawancara pada tanggal 21/08/2015). Senada dengan yang dikatakan oleh Bapak DS yaitu “tergantung yah, memang ada juga beberapa siswa yang sudah paham bahwa harus seperti ini seperti ini. Nah, siswa yang itulah yang bisa saya ajak untuk mengkomunikasikan aturan – aturan kelas, jadi ada siswa yang dipercayakan untuk hal itu”. (wawancara pada tanggal 26/08/2015). Pernyataan tersebut dibenarkan oleh siswa AA dan HW yang mengatakan bahwa mereka dilibatkan, kalau dulu pelibatannya berdasarkan nomor urut maka sekarang sistemnya di acak.

Keberhasilan suatu sekolah juga dapat dilihat bagaimana perilaku dari siswa – siswanya. Jadi bukan hanya kepala sekolah, guru dan staf yang harus berperilaku baik, melainkan siswa pun dituntut untuk mamiliki perilaku yang baik. Seperti yang disampaikan oleh siswa AA dan HW bahwa “kami diajarkan untuk bersikap sopan santun kepada guru dan juga kepada yang lainnya, seperti memberi salam saat bertemu, menyapa, tersenyum dan kalau bukan memberi salam, kami salim kepada guru – guru dan kepala sekolah. Selain bersikap sopan santun kepada guru dan kepala sekolah, siswa AA dan HW juga menambahkan bahwa “kami juga diajarkan untuk bersikap baik kepada teman – teman, jadi hubungan kami dengan teman – teman juga tetap baik, tidak ada yang bermusuhan”.(wawancara 31/08/2015)

Berdasarkan pernyataan – pernyataan informan di atas, sudah menunjukkan bahwa perilaku warga SDIT Al – Fityan, mulai dari kepala sekolah, guru, staf dan juga siswa sudah mengarah pada dukungan mereka dalam ikut serta mengembangka budaya sekolah yang baik. Dimana kepala sekolah tidak hanya sekedar membuat konsep, melainkan turut serta memberikan contoh sikap yang baik dan senantiasa melibatkan anggotanya dalam memutuskan sesuatu hal. Begitu pula dengan staf dan guru – gurunya selalu memantau siswa meskipun di luar kelas, mereka sadar bahwa tugas mereka tidak hanya berlaku di dalam kelas saja mengenai pelajaran, tetapi juga mengingatkan mengenai perilaku mereka di luar kelas, bagaimana mereka berperilaku terhadap kepala sekolah, guru, staf dan juga dengan sesama siswa lainnya. Kemudian siswa juga senantiasa dilibatkan oleh guru dan mendapat contoh yang baik dari staf dan guru – gurunya.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka secara deskriptif dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa pengembangan budaya sekolah di sekolah dasar Islam terpadu Al – Fityan Kabupaten Gowa meliputi aspek nilai, norma dan perilaku sebagai berikut.

1. **Nilai**

Dalam mengembangkan budaya sekolah, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sekolah mengembangkan nilai – nilai yang dianut oleh sekolah. hal tersebut dikarenakan, nilai menjadi dasar atau acuan bagi sekolah dalam merumuskan suatu kebijakan berupa norma atau aturan sekolah dan akan menjadi pegangan bagi warga sekolah dalam berperilaku.

 Pengembangan budaya sekolah tidak serta merta dilaukan begitu saja, tanpa ada perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Dikarenakan budaya sekolah yang diterapkan akan menjadi bentuk kebiasaan yang akan membekas di dalam diri setiap warga sekolah serta akan menjadi cikal bakal bagaimana warga sekolah berperilaku dalam kesehariannya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Nilai – nilai yang diajarkan di sekolah, tidak jauh berbeda dengan nilai – nilai yang diajarkan dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama khususnya bagi siswa dalam belajar mengenai nilai – nilai apa yang pantas menjadi landasan dalam berperilaku. Kemudian sekolah menjadi wadah bagi orang tua dan siswa untuk membantu lebih mengembangkan nilai – nilai positif yang diajarkan di lingkungan keluarga. Nilai – nilai yang dikembangkan di sekolah juga akan menjadi perhatian utama bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sebagai tempat ketiga bagi siswa atau warga sekolah dalam mengaktualisasikan diri lebih luas, akan menilai sejauh mana keefektifan sekolah dalam melakukan pembelajaran, khususnya mengenai nilai – nilai sikap yang diajarkan di sekolah.

Masyarakat yakin, bahwa sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk memperoleh hal – hal positif yang dapat bermanfaat bagi kehidupanya di masa yang akan datang. Hal - hal positif tersebut tidak hanya diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas saja, melainkan dapat diperoleh dari budaya atau hal – hal yang diwariskan (diajarkan) sekolah. Misalnya, ketika sekolah entah secara sadar atau tidak sadar mewariskan budaya ketidakjujuran dalam pelaksanaan ujian, maka yakin hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang terus mengikut pada perilaku siswa di masa yang akan datang. Jika sekolah mengatakan bahwa membantu siswa dalam kegiatan ujian dengan memberikan jawaban atau membiarkan perilaku mencontek siswa adalah hal yang lumrah terjadi, maka dapat dipastikan ketika siswa telah memasuki lingkungan kerja atau menduduki suatu jabatan di masa yang akan datang, akan mewariskan pula apa yang telah di wariskan sekolah selama dia mengenyam pendidikan dan itu akan berlangsung secara turun temurun. Oleh karena itu, keluarga serta masyarakat menaruh harapan besar kepada sekolah untuk mencetak atau membentuk genarasi penerus Bangsa yang mampu menjunjung tinggi nilai – nilai sikap yang positif yang dapat mendatangkan manfaat bagi keluarga, masyarakat maupun bagi dirinya sendiri.

Budaya sekolah yang dikembangkan perlu memiliki tujuan yang jelas dan memiliki dampak yang positif bagi kehidupan warga sekolah. Pengembangan budaya sekolah perlu dikelola atau dimanajemen dengan baik. Jika hanya secara konsep atau perencaannya saja yang baik dan tidak dilaksanakan atau ditindak lanjuti maka perencanaan yang baik itu akan sia – sia. Budaya sekolah yang dikelola dengan baik, dengan memperhatikan unsur – unsur manajemen seperti memiiki perencanaan yang matang, diikuti tindak lanjut yang tegas dan melakukan evaluasi untuk perbaikan kedepannya dapat menjadi modal yang kuat bagi sekolah untuk mengajarkan atau mewariskan hal –hal positif yang ingin disampaikan.

Budaya sekolah yang dikembangkan dengan manajemen yang baik, menjadi modal utama bagi sekolah dalam mewujudkan siswa atau warga sekolah yang memiliki sikap yang baik dan menjadi kebiasaan yang membekas dalam diri warga sekolah dimana pun dia berada. Seperti yang dikemukakan oleh Kurnia dan Bambang (2012) yang mengatakan bahwa nilai – nilai yang diwariskan sekolah merupakan pembentuk kebiasaan, sehingga orang – orang akan bertindak berdasarkan apa yang dianggap perlu berdasarkan kebiasaan.

Mengajarkan atau mewariskan nilai – nilai yang baik, perlu dimulai sejak siswa berada di bangku sekolah dasar. Ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kebiasaan – kebiasaan positif yang telah dijarkan selama di bangku sekolah dasar dapat diterapkan kembali. Sehingga sangat penting bagi sekolah menciptakan atau mengembangkan budaya sekolah yang positif sebagai bekal bagi siswa untuk terus membetuk kebiasaan – kebiasaan yang baik.

Seperti yang dilakukan di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa, meskipun merupakan sekolah dasar tetapi sekolah berupaya untuk mengembangkan budaya – budaya yang positif untuk mengajarkan kepada warga sekolah untuk memiliki kebiasaan – kebiasaan yang baik yang akan berdampak pada keseharian warga sekolah, baik untuk saat ini atau masa yang akan datang diharapkan kebiasaan baik yang senantiasa diajarkan di sekolah dapat terus dilakukan ketika warga sekolah berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Warga sekolah yang sebelumnya, belum menjadikan nilai yang dianut oleh sekolah sebagai landasan dalam berperilaku, diharapkan dengan dikembangkannya budaya sekolah dari berbagai nilai – nilai yang ada di sekolah dapat menjadi pegangan yang terus tertanam dalam jiwa warga sekolah. Sehingga ketika dalam lingkungan sekolah, khususnya siswa tidak perlu untuk ditegur lagi untuk berperilaku baik.

Adapun upaya – upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah dari aspek nilai yang peneliti peroleh dari hasil wawancara beberapa informan, observasi dan dokumentasi di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa. Upaya tersebut dengan mengembangkan nilai – nilai agama seperti nilai ibadah, nilai tauhid, nilai keihklasan, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keindahan atau kebersihan serta nilai amanah (tanggungjawab) yang dimuat dalam beberapa kegiatan sekolah. Kegiatan dzikir pagi (almatsurah), shalat duha berjamaah, mengaji dan pembiasaan kata ibadah dimaksudkan untuk menanamkan dan meningkatkan nilai ibadah bagi warga sekolah agar dalam keseharian dapat mengamalkan hal – hal tersebut. Selain itu diharapkan juga dengan senantiasa berdzikir, mengerjakan shalat dan mengaji dapat mengarahkan warga sekolah melakukan perbuatan – perbuatan baik dan dapat menghindarkan diri dari perbuatan buruk. Kemudian akan memberikan ketenangan dan kesejukan dalam diri mereka, sehingga sebelum proses pembelajaran dimulai, kepala sekolah, guru, staf dan siswa menjadi lebih tenang atau fokus dan siap memulai pembelajaran serta menjadi poin penting untuk mengajarkan kepada seluruh warga sekolah untuk terus meningkatkan nilai tauhid yang senantiasa mengingat Allah SWT dengan mengerjakan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Nilai akhlak dan kedisiplinan ditunjukkan dengan adanya contoh atau teladan yang perlihatkan oleh kepala sekolah, guru dan staf kepada siswa. datang ke sekolah dengan tepat waktu, mengumpulkan bahan ajar tepat waktu dan menunjukkan sikap yang ramah kepada semua orang. Shalat duha berjamaah dilakukan dengan membagi dua kelompok. Kelompok pertama di barisan depan adalah siswa laki – laki dan kelompok kedua pada barisan belakang kelompok siswa perempuan. Setiap barisan dipimpin oleh satu orang imam. Mereka membacakan bacaan – bacaan shalat secara bersamaan, dengan suara yang lantang. Hal tersebut dilakukan agar guru dan wali kelas dapat mengontrol perkembangan bacaan shalat siswa, sehingga jika ada siswa yang tidak hafal maka langsung diperingatkan.

Dilanjutkan dengan kegiatan monitoring, yaitu untuk memantau sejauh mana perkembangan bacaan Al – Quran siswa, yang dikelompokkan berdasarkan level bacaan masing – masing siswa sehingga tidak menutup kemungkinan ada siswa dari kelas rendah bergabung dengan siswa kelas atas. Kegiatan tersebut juga diharapkan mampu menjadi wadah antara siswa kelas atas dan siswa kelas bawah untuk saling berinteraksi sehingga hubungan sosial diantara mereka dapat terjalin dengan baik. Monitoring dipantau langsung oleh penanggungjawab di bidang Al – Quran, yang berkeliling sekolah melihat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Kemudian untuk mengajarkan nilai kebersihan kepada seluruh warga sekolah, telah disediakan rak sepatu bagi kepala sekolah, guru, staf dan siswa. Saat memasuki gedung sekolah, mereka semua melepaskan alas kaki dan meletakkan di tempat yang telah disediakan. Setiap seminggu sekali tepatnya pada hari jumat, sekolah mengagendakan adanya pemeriksaan kesehatan dan kerapian untuk memeriksa kesehatan kuku, gigi, mulut dan sebagainya serta memeriksa kerapian siswa mulai dari pakaian, sepatu dan sebagainya.

Selanjutnya yaitu nilai keikhlasan yang diajarkan sekolah melalui kegiatan atau program infaq, dimana siswa diajarkan untuk menyisihkan uang jajan mereka untuk diinfaqkan kepada orang – orang yang membutuhkan. Kegiatan infaq dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat yang diberi nama dengan infaq jumat. Uang jajan siswa yang diinfaqkan disetor kepada siswa yang diberi tugas untuk mengumpulkan uang infaq. Nilai amanah dan tanggungjawab yang tertuang dalam piket yang diberikan kepada siswa untuk menjadi ketua kelas yang memiliki tanggungjawab dalam mengontrol atau mengawasi ketertiban kelas dan juga memiliki tugas untuk membawa snack yang akan dibagikan kepada teman sekelas. Jadi, berbeda dengan sekolah pada umunya yang menjadi ketua kelas dari awal semester sampai akhir semester, di SDIT Al – Fityan ketua kelas selalu berganti setiap hari sesuai dengan jadwal piket yang telah dibuat.

Berkaitan dengan kegiatan yang dibuat sekolah sebagai upaya meningkatkan hubungan sosial atau hubungan kerja sesama warga sekolah, maka ada beberapa kegiatan yang dibuat oleh sekolah. Adanya pertemuan atau rapat rutin yang dilakukan setiap akhir pekan, selain sebagai wadah bagi guru – guru atau staf untuk saling berbagi informasi mengenai tugas mereka, pertemuan tersebut juga dapat digunakan sebagai wadah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sekolah atau masalah yang dihadapi antar sesama guru atau staf. Hal tersebut dilakukan, agar terjadi keterbukaan antara sesama warga sekolah, khususnya bagi yang mereka yang terlibat masalah. Budaya sekolah yang baik yaitu budaya yang mengedepankan sikap keterbukaan atau transparansi sehingga hal – hal yang dapat memunculkan kecurigaan dapat teratasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dwi dalam blognya yang berjudul Budaya Sekolah yang Efektif yang mengatakan ada beberapa manfaat dari pengembangan budaya sekolah yang baik, salah satunya yaitu lebih terbuka dan trasnsparan, artinya dengan adanya sikap kejujuran pada masing – masing warga sekolah dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan atau alami dapat menghindarkan kecurigaan antar sesama warga sekolah.

Berikutnya, kegiatan yang dibuat sekolah yaitu kelompok pengajian bagi guru dan staf. Pengajian atau tarbiyah yang melibatkan guru dan staf sekolah dimaksudkan agar dari sisi ruhiyahnya (keimanan) dapat ditingkatkan, sehingga sekolah berharap dapat berpengaruh bagi guru dan staf dalam menjalankan tugas, guru akan mengajar sesaui dengan perannya sebagai pendidik yang mampu mengajarkan hal – hal positif serta memberikan contoh yang dapat menjadi teladan kepada siswa. Begitu pula dengan staf, diharapkan semakin baik tingkat keimanannya maka dalam melakukan tugas sebagai pelayanan adminitrasif sekolah dapat dilaksanakan tanpa ada unsur – unsur negatif di dalamnya, seperti tidak memperhatikan aturan layanan administratif sekolah, menerima uang sogokan demi mempercepat proses pelayanan yang diinginkan pihak luar.

Sekolah juga mengadakan makan bersama sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hubungan sosial yang baik, antara kepala sekolah dengan guru atau dengan staf, antara guru dengan guru, antara staf dengan staf dan antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan kepala sekolah, guru dan staf. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar mereka semua dapat berbaur tanpa melihat apa jabatan yang diemban dalam sekolah dan mereka bisa melupakan sejenak urusan – urusan sekolah dengan berbincang – bincang santai sambil bersenda gurau. Tidak ada perbedaan menu makanan yang mereka dapatkan. Kalaupun ada, hanya bagi mereka yang alergi pada jenis makanan tertentu.

Di SDIT Al – Fityan, untuk meningkatkan hubungan kerjasama dan keterbukaan antara guru dengan siswa, sebelum jam pembelajaran dimulai ada kegiatan bincang – bincang untuk membahas pelajaran yang lalu atau sekedar membahas mengenai kegiatan sehari – hari baik itu yang terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Begitu pula saat jam pembelajaran di sekolah berakhir, sebelum beranjak pulang guru dan siswa kembali berbincang – bincang mengenai pembelajaran yang telah dilalui dan mengenai apa saja yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya yang terjadi di dalam kelas. Sehingga terjadi keterbukaan antara guru dengan siswa, guru bisa mengetahui apa saja yag perlu dievaluasi dalam pembelajaran atau dalam kelas. Kegiatan – kegiatan lainnya berupa perlombaan – perlombaan menjelang 17 agustus dan menjelang hari raya besar Islam, seperti menyambut hari raya idul adha, isra’ mi’raj, maulid nabi dan lainnya.

Kegiatan atau pembiasaan di atas merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai – nilai sikap yang dapat menjadi pegangan bagi warga sekolah dalam berperilaku yang baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan persekolahan yang lebih tinggi dan lingkungan masyarakat sekitar tempat siswa atau warga sekolah mengaktualisasikan diri mereka. Kegiatan atau pembiasaan tersebut dibuat didasarkan pada perilaku warga sekolah yang sebelumnya belum menunjukkan perilaku yang dapat dibanggakan, seperti tingkat kedisiplinan warga sekolah yang masih kurang, dan sikap antara sesama warga sekolah yang belum saling menghargai.

Upaya pengembangan budaya sekolah yang dilakukan, selain dibuat dengan perencanaan yang matang dengan tujuan untuk mengajarkan nilai – nilai sikap yang lebih banyak bersumber dari ajaran Islam, upaya tersebut juga dilaksanakan dengan sangat baik. Hal tersebut dikarenakan, setiap kegiatan yang dilakukan, sekolah telah menunjuk beberapa orang guru untuk terus memantau kegiatan – kegiatan yang dibuat oleh sekolah. Masing – masing kegiatan mempunyai penanggungjawab yang bertugas berkeliling gedung sekolah memantau atau memonitoring kegiatan, apakah kegiatan tersebut dilakukan, apakah sesuai dengan waktu pelaksaannya dan mencatat sejauh mana hasil atau perkembangan dari setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah.

Kegiatan – kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi landasan warga sekolah, khususnya siswa dalam berperilaku sehari – hari dan juga sebagai identitas sekolah sebagai sekolah Islam yang senantiasa menjunjung tinggi nilai – nilai agama. Seperti yang dikemukakan oleh Robbins (Usfuriyah 2010:23) yang mengatakan “salah satu fungsi budaya sekolah yaitu sebagai identitas sekolah yang dapat menjadi ciri khas yang membedakannya dengan sekolah lain”.

1. **Norma**

Norma merupakan aturan yang dibuat untuk membatasi perilaku warga sekolah agar sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah. Dalam lingkungan sekolah istilah norma lebih dikenal dengan aturan atau tata tertib yang sifatnya mengikat seluruh warga sekolah. Mulai dari adab bergaul, berperilaku, berpakaian dan berbahasa. Aturan hanya dapat berjalan apabila semua warga sekolah sadar akan fungsi aturan itu sendiri yaitu untuk mengontrol perilaku mereka dari hal – hal yang dapat menggangu ketertiban dan nama baik sekolah.

Penegakan aturan sekolah dapat dilakukan apabila, semua warga sekolah saling menunjukkan sikap yang taat dengan memiliki sikap disiplin yang tinggi dengan senantiasa mematuhi aturan sekolah. Utamanya, jika kepala sekolah selaku pemimpin mampu menunjukkan sikap kepemimpinan yang dapat dijadikan teladan yang baik, maka dapat dipastikan para bawahannya yaitu guru, staf dan siswa akan mengikuti setiap perbuatan baik dari pemimpinnya. Baik buruknya suatu organisasi, sangat bergantung pada sikap yang ditunjukkan oleh orang – orang yang ada di dalamnya, khususnya seorang pemimpin karena berperan penting dalam mempengaruhi bawahannya dari sikap – sikap positif yang ditunjukkan. Apabila pemimpin mempunyai sikap disiplin yang tinggi terhadap aturan yang berlaku, maka para bawahannya akan turut memiliki sikap disiplin yang tinggi pula.

Sama halnya dalam persekolahan, untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik atau maksimal, maka terlebih dulu semua warga sekolah harus memiliki sikap disiplin yang tinggi terhadap aturan – aturan yang berlaku di sekolah. Mengenai kedisplinan dalam proses pembelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti setiap kegiatan sekolah dan sebagainya. Jika, sekolah tidak mampu memiliki kedisiplinan yang tinggi, maka proses pembelajaran menjadi terhambat. Misalnya, ketika jam pembelajaran dimulai pukul 07.30, namun guru yang bertugas untuk mengajar datang terlambat, maka proses pembelajaran menjadi tidak tepat waktu dan bisa berakibat pada berkurangnya konsentrasi belajar siswa dan juga dapat menjadi contoh yang tidak bagi bagi siswa.

Pembuatan aturan sekolah yang senantiasa melibatkan warga sekolah dalam hal ini adalah guru dan staf akan memudahkan dalam pematuhan aturan kedepannya. Dikarenakan apa yang menjadi isi aturan tersebut merupakan ide atau gagasan yang juga diberikan dari guru dan juga staf. Pelibatan tersebut juga dimaksdukan, agar mereka dapat menyumbangkan saran mengenai aturan atau tata tertib apa saja yang dapat diterapkan di sekolah dan agar semua warga sekolah dapat mematuhi setiap aturan yang telah dibuat. Aturan – aturan yang telah dibuat juga perlu dikelola dan diawasi dengan baik, jangan sampai aturan yang dibuat hanya sekedar formalitas, namun dalam pelaksanaannya tidak ditegakkan dengan sungguh – sungguh. Jika ada aturan yang kurang pas diterapkan, maka perlu untuk cepat dilakukan evaluasi untuk mengantisipasi hal – hal yang mengganggu ketertiban sekolah.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan sikap disiplin yang tinggi dalam mematuhi aturan sekolah, perlu ada kesadaran dan teladan yang ditunjukkan oleh masing – masing warga sekolah. Bahwa untuk mewujudkan suatu sekolah yang tertib, baik tertib dalam pembelajaran dan tertib dalam berperilaku harus dilaksanakan secara tegas, mulai dari kepala sekolah, guru, staf dan siswa. Apakah disampaikan secara lisan atau secara tertulis bahkan disampaikan lewat perilaku yang taat aturan. Sehingga hal – hal yang dapat menggangu proses pembelajaran dapat diminimalisir dan bahkan dapat dihilangkan.

Pada pendidikan sekolah dasar, menanamkan sikap disiplin dalam mematuhi aturan sekolah menjadi sangat penting sebagai bekal bagi siswa untuk disiplin dalam berbagai hal di masa yang akan datang. Siswa yang akan menjadi generasi penerus Bangsa dapat menciptakan atau mewujudkan suatu sistem yang dikelilingi dengan aturan – aturan yang mampu dipatuhi oleh semua pihak, tanpa ada yang merusak atau menyelewengkan aturan yang berlaku. Tidak ada lagi siswa yang ketika besar nanti akan melanggar setiap aturan yang berlaku disekitarnya yang mengarahkan pada perbuatan korupsi yang merupakan salah satu bentuk sikap dari seorang individu yang senantiasa melanggar aturan yang ada, sehingga tidak memperdulikan hal – hal yang dilakukan diluar aturan yang berlaku.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa untuk menegakkan aturan atau tata tertib yaitu dengan senantiasa menunjukkan contoh sikap yang patuh pada setiap aturan sekolah, seperti datang ke sekolah tepat waktu, dibuatnya aturan mengenai pengumpulan bahan ajar atau soal ujuan bagi guru – guru, adanya turan tentang cara berkomunikasi yang sopan dn santun, menegur secara langsung jika ada yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, kemudian pemberlakuan sistem poin atau skor bagi guru yang patuh dan tidak patuh dalam menjalankan aturan atau tata tertib sekolah serta tidak adanya kebijakan yang diberikan diluar aturan yang berlaku. Terhadap tamu yang datang dari luar sekolah pun, tidak mendapat perbedaan perlakuan, tamu tetap wajib mengikuti aturan yang berlaku dalam sekolah, jika ada yang belum tahu maka pihak sekolah menyampaikan secara baik – baik.

Pengembangan budaya sekolah yang baik, di tandai pula dengan adanya bentuk penghargaan atau pengakuan yang diberikan oleh sekolah terhadap guru ataupun terhadap siswa. Jika sebelumnya sekolah belum memberikan bentuk apresiasi bagi guru dan siswa yang memiliki prestasi dan perilaku yang baik, maka untuk mengembangkan budaya sekolah yang baik SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa telah berupaya memberlakukan aturan tersebut, dengan memberikan pengahargaan kepada guru yang berprestasi, misalnya guru yang memiliki kemampuan kerja yang baik, mampu mengajarkan siswa dengan menggunakan metode – metode yang kreatif. Selain itu, guru yang memenuhi kriteria yang telah dibuat oleh sekolah misalnya disiplin dalam mengumpulkan bahan ajar kemudian senantiasa berpakaian yang sesuai tata tertib sekolah juga akan diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan tersebut dilakukan setiap akhir semester, setelah para siswa menerima rapor maka guru pun menerima rapor yang disebut dengan rapor guru. Bentuk penghargaan yang diberikan sekolah berupa bingkisan hadiah atau piagam, diharapkan dari hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi guru yang mendapatkannya untuk terus mempertahankan atau meningkatkan prestasinya dan terus patuh pada setiap aturan atau tata tertib sekolah dalam mengumpulkan bahan ajarnya, dalam berpakaian dan sebagainya. Diharapkan pula menjadi motivasi bagi guru yang lain, untuk ikut berprestasi. Sehingga dengan begitu, hal – hal yang mengganggu ketertiban sekolah dalam proses pembelajaran dapat diminimalisir.

Untuk siswa itu sendiri, selain mendapatkan reward atau penghargaan dari sekolah, siswa juga mendapatkan pengahargaan dari wali kelas yang diumumkan setiap akhir bulan dan akhir semester, baik dari prestasi akademik seperti menjuarai lomba cerdas cermat yang diadakan sekolah atau yang diadakan dinas pendidikan, menjuarai lomba – lomba dalam satu bidang akademik yaitu olimpiade matematika ataupun sains. Begitu pula dengan sikap siswa di dalam dan luar kelas akan menjadi penilaian bagi wali kelas untuk diberikan penghargaan. Bentuk penghargaan yang paling sederhana yaitu berupa kalimat pujian seperti Subhanallah atau menyematkan tanda bintang pada kolom yang tersedia di dalam kelas. Selain itu, wali kelas juga memberikan hadiah berupa tempat pensil atau celengan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa.

Di SDIT Al – Fityan selain membuat aturan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan warga sekolah khususnya siswa, sekolah juga menerapkan aturan pemisahan kelas antara siswa laki – laki dengan siswa perempuan. Pemisahan tersebut berlaku untuk siswa yang berada di kelas 4 sampai kelas 6. Dikarenakan siswa yang berada di kelas atas, dianggap sudah mulai mengalami masa puber, muncul ketertarikan dengan lawan jenis. Oleh karena itu, sekolah melakukan pemisahan kelas untuk mengajarkan kepada siswa batas antara laki – laki dan perempuan serta menghindarkan siswa dari hal – hal yang tidak diinginkan.

Kemudian untuk sanksi yang diberikan pula bergantung pada seberapa berat pelanggaran yang dilakukan dan bergantung pada status guru dan staf. Jika masih dalam batasan wajar dan ringan, maka hukuman yang diberikan berupa teguran atau nasihat, namun jika sudah melakukan pelanggaran berat seperti berkali – kali mengulang kesalahan yang sama maka akan diberikan sanksi yang tegas. Untuk guru, jika berstatus sebagai guru tetap dan melanggar aturan disiplin dalam mengajar (telat datang ke sekolah) padahal jam pembelajaran sudah mulai, maka akan mendapatkan pemotongan gaji sesuai dengan waktu keterlambatan, misalnya terlambat 5 menit pertama jam pembelajaran maka gaji dipotong sesuai kesepakatan bersama sebelumnya. Guru yang berstatus honorer, jika melakukan pelanggaran berat misalnya penggelapan uang atau sering terlambat maka pihak sekolah langsung me-*resign* atau memecat. Kemudian untuk guru yang cara berpakaiannya belum sesuai dengan tata tertib sekolah maka akan diberikan kesempatan sampai satu tahun mengajar, jika tidak ada perubahan maka pihak sekolah memberikan pilihan untuk tetap berada di sekolah dengan syarat mengikuti setiap aturan yang ada atau keluar dari sekolah.

Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa, lebih bersifat pada pemberian bimbingan. Misalnya siswa yang datang terlambat ke sekolah, sedangkan kegiatan dzikir telah dimulai, maka siswa akan ditahan oleh guru piket kemudian diarahkan untuk duduk di lobi sekolah melakukan dzikir. Terlambat bukan berarti tidak boleh mengikuti kegiatan sekolah, tetap mengikuti namun dilakukan di tempt yang berbeda. Sehingga siswa tetap mendapat manfaat dari kegiatan dzikir tersebut. Selain itu, hukuman lain yang diberikan dengan berkeliling sekolah untuk memungut sampah dan menghafalkan surah atau bacaan – bacaan lain yang ditentukan oleh guru.

Jika sudah berkali – kali membuat masalah atau melebihi tiga kali keterlambatan, maka orang tua siswa akan diberikan surat dengan keterangan mengenai jumlah keterlambatannya atau masalah yang mereka buat. Untuk jumlah keterlambatannya, terlihat dari catatan guru piket yang mencatat nama – nama siswa yang mengikuti dzkir di lobi sekolah. Siswa tidak pernah mendapatkan hukuman yang bersentuhan dengan fisik seperti memukul, melainkan hukuman yang diberikan seperti hafalan surah dapat menambah wawasan atau pengetahuan siswa.

Apa yang dilakukan di SDIT Al – Fityan berkaitan dengan aturan atau tata tertib mereka sama dengan apa yang dijelaskan oleh Saphir dan King (Dewi 2012) berkaitan dengan norma budaya sekolah yaitu sebagai percobaan, yang artinya dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk melakukan hal – hal yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar; adanya penghargaan dan pengakuan yang diberikan sekolah sebagai upaya untuk menciptakan budaya sekolah yang positif; adanya kepedulian, artinya aturan itu dibuat untuk menimbulkan rasa peduli warga sekolah baik terhadap sesama warga sekolah atau terhadap kegiatan yang dibuat oleh sekolah dengan ikut menghadirinya; aturan yang dibuat bermaksud untuk menjaga sesuatu yang penting, seperti menjaga nama baik dirinya sendiri dan juga menjaga nama baik sekolah; adanya unsur inisiatif dalam aturan yang dibuat, seperti yang dilakukan memberikan pengahrgaan berupa tanda bintang bagi siswa yang berprestasi; kemudian aturan yang dibuat mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati.

1. **Perilaku**

Pengembangan budaya sekolah perlu didukung oleh semua warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, staf dan siswa. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari orang – orang yang memiliki perilaku yang baik sesuai dengan perannya di sekolah. Abdi (2007) mengatakan bahwa perilaku warga sekolah dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan, kebersamaan, sikap kepala sekolah, guru, staf dan siswa, begitu juga dengan tata krama kepala sekolah, guru, staf dan siswa, hubungan sehari – hari dan variasi mengajar.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki perilaku yang baik terhadap warganya. Baik itu dalam hal kepemimpinanan maupun dalam bergaul dengan warga sekolah lainnya. Perilaku yang sopan dan santun yang dimiliki oleh kepala sekolah, akan memudahkan dalam mengarahkan warga sekolah untuk bertindak seperti apa yang dia inginkan serta memudahkan pula untuk membentuk lingkungan kerja yang nyaman bagi dirinya dan juga bagi warganya.

Dalam upaya pengembangan budaya sekolah, kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk pandai membuat konsep, melainkan mampu turut serta dalam pelaksanaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Mukhtar dan Iskandar (2013:77) “pemimpin yang professional adalah pemimpin yang cerdas dalam ilmu, terampil dalam bertindak, santun dalam bersikap”.

Hasil wawancara dengan beberapa informan serta observasi yang dilakukan di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah dalam mendukung upaya pengembangan budaya sekolah, dapat dilihat dari kepemimpinan yang tidak hanya mampu berkonsep, tapi secara pelaksaaannya pun kepala sekolah tetap turun tangan dan ikut memantau perilaku siswa, khususnya di luar kelas, misalnya ada siswa yang bertindak tidak sesuai aturan dan tata tertib sekolah maka langsung diingatkan, jika ada siswa yang hanya menyalami salah seorang guru saja maka akan langsung ditegur. Selain itu, kepala sekolah juga tidak henti – hentinya tetap mengingatkan warganya untuk bersama – sama menciptakan budaya yang baik.

Kemudian terhadap guru dan staf, kepala sekolah bersikap layaknya seorang teman tanpa melihat jabatan sebagai pemimpin. Saat mereka berbincang – bincang dengan kepala sekolah, tidak ada rasa sungkan untuk menyampaikan apa saja yang ingin guru dan staf sampaikan. Guru dan staf tidak segan untuk meminta bantuan kepala sekolah untuk memberikan bimbingan kepada siswa jika ada guru atau staf yang berhalangan memberikan bimbingan. Kepala sekolah pun dengan senang hati memberikan kesediaannya meskipun yang meminta bantuan itu adalah bawahannya. Perilaku kepala sekolah yang seperti itu, akan memberikan kenyamanan kerja bagi warga sekolah, sehingga ketika menghadapi suatu persoalan, mereka tidak sungkan meminta langsung masukan dari kepala sekolah. Meskipun demikian, sikap menghargai dan menghormati kepala sekolah sebagai pemimpin tetap terjaga dengan baik.

Selanjutnya, kepada siswa kepala sekolah juga berperilaku selayaknya guru bagi siswa. Tidak memandang siswa sebagai bagian kecil dari sekolah yang bukan menjadi tanggungjawabnya dalam mendidik. Dapat dilihat dari cara kepala sekolah menegur siswa yang berbuat salah, siswa ditegur dengan mengunakan bahasa – bahasa yang sopan. Jika ada siswa yang tidak memberikan salam saat berpapasan, maka kepala sekolah yang akan memberikan salam terlebih dahulu kepada siswa.

Upaya lain yang dilakukan kepala sekolah untuk pengembangan budaya sekolah ditunjukkan dengan pelibatan melibatkan guru dan staf dalam proses pengambilan keputusan. Dimana setiap memutuskan sesuatu hal berkaitan dengan kebijakan sekolah, kepala sekolah tetap meminta masukan dari para wakil kepala sekolah ataupun staf dan guru. Jika berkaitan dengan masalah kesiswaan maka kepala sekolah meminta masukan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, begitu pula dengan wakil kepala sekolah di bidang lainnya.

Dukungan berikutnya diberikan dari guru dan staf. Baik buruknya perilaku guru dan staf di sekolah dapat dilihat dari cara mereka berperilaku terhadap kepala sekolah sebagai atasannya dan terhadap siswa sebagai anak didiknya serta terhadap sesama guru dan sesama staf sebagai rekan kerja. Di SDIT Al – Fityan, baik guru atau staf menunjukkan perilaku atau sikap yang baik terhadap kepala sekolah, dimana guru dan staf senantiasa mendiskusikan hal – hal yang berkaitan dengan bahan ajar yang akan diajarkan di kelas dan berkaitan dengan bentuk layanan adminitrasi sekolah. Guru dengan sadar, datang ke kepala sekolah untuk meminta masukan. Begitu pula dengan staf yang senantiasa meminta masukan kepala sekolah dalam membuat atau menetapkan aturan – aturan manajemen yang baru. Ketika kepala sekolah memberikan nasihat mengenai pakaian misalnya, mereka mendengarkan dengan baik dan mengindahkan anjuran kepala sekolah.

Kemudian dengan staf sekolah, guru juga tidak segan untuk berbaur, baik itu untuk membicarakan urusan – urusan sekolah maupun urusan – urusan lainnya. Dalam pelayanan administratif sekolah pun, guru tetap mematuhi aturan yang telah dibuat. Bila terjadi kesalahpahaman antara guru dengan staf, maka guru menyampaikan secara baik – baik tanpa harus memprotes aturan manajemen yang ada. Dengan sesama guru pun, saling menghargai satu sama lain. Tidak sungkan untuk memberikan arahan atau bimbingan kepada guru lain yang menghadapi masalah dalam proses pembelajaran. Senantiasa berbagi informasi satu sama lain, misalnya mengenai metode pembelajaran yang baik untuk digunakan.

Menunjukkan perilaku yang baik terhadap siswa menjadi poin penting bagi seorang guru, dimana segala tindak tanduknya dapat menjadi contoh baik dan dapat pula menjadi contoh yang buruk bagi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mengajar guru, dimana sebelum memasuki kelas terlebih dulu guru mengajak siswa untuk menyanyikan yel – yel yang telah dibuat. Dimaksudkan untuk menyegarkan pikiran siswa sebelum menerima pembelajaran dalam kelas. Dalam berpekaian pun guru tetap menunjukkan kesederhanaan, tidak menonjolkan sesuatu yang berlebihan, tetap bersahaja dalam berpakaian. Ketika menghadapai masalah dalam kelas, wali kelas mendiskusikan bersama guru yang menjadi rekan kerjanya untuk mencari solusi yang baik. Selama masalah itu masih bisa diselesaikan di dalam kelas, maka wali kelas dan guru mencari solusinya bersama – sama. Guru juga berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah yang senantiasa menyanyangi mereka, selalu memberikan nasihat – nasihat yang baik dan menjadi teman yang baik bagi siswa. Sehingga ketika mengalami kesusahan, siswa tidak takut untuk meminta bantuan guru. Nasihat atau arahan yang diberikan pun bukan sekedar ucapan saja, melainkan ditunjukkan dengan adanya contoh langsung yang diperlihatkan, misalnya untuk menuntut kedisiplinan siswa, terlebih dulu guru menunjukkan sikap disiplin yang tinggi. Datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan bahan ajar tepat waktu serta selalu patuh pada aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu juga, cara berpakaian dan berkomunikasi guru yang sopan dan santun dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Selanjutnya, perilaku staf sekolah terhadap guru yang ditunjukkan dengan melibatkan guru pada setiap pembuatan aturan – aturan manajemen. Karena tanpa melibatkan guru - guru, maka aturan yang dibuat tidak dapat dilaksanakan. Sebagai orang yang bertanggungjawab mengurus layanan administratif, staf sekolah menjalankan tugasnya dengan tegas, meskipun ada guru yang tidak sepaham dengan keputusan yang telah dibuat dan meskipun dia adalah guru yang dipandang lebih memiliki andil besar dalam mendidik siswa. Untuk sesama staf, mereka berhubungan baik dan saling mendukung satu sama lain. Ketika salah seorang diantara mereka membutuhkan bantuan, maka yang lain tidak segan untuk membantu. Misalnya dalam menata ruang kerja staf sekolah dan saat salah seorang staf mengalami kesulitan mengolah berkas atau file sekolah, maka staf yang sedang tidak sibuk bersedia membantu meskipun sudah ada pembagian tugas.

Perilaku staf terhadap siswa ditunjukkan dari bagaimana mereka melayani siswa dengan baik, siswa yang membutuhkan sesuatu maka segera dibantu dan staf juga ikut serta dalam memantau kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan siswa di luar kelas. Seperti ketika ada siswa yang bertingkah tidak sesuai dengan aturan sekolah maka akan ditegur, meskipun staf tidak bertindak sebagai seorang guru. Hal tersebut dikarenakan untuk mengembangkan budaya yang baik dibutuhkan rasa saling memiliki yang tinggi dan menciptakan kebersamaan, sehingga menimbulkan kesadaran bahwa menciptakan budaya yang baik tidak hanya tanggungjawab satu atau dua orang dalam sekolah, melainkan staf pun yang merupakan bagian dari sekolah juga sadar bahwa harus ada kerjasama dari semua warga sekolah dalam mewujudkan budaya yang baik.

Perilaku siswa juga turut memberikan dukungan dalam pengembangan budaya sekolah, yang ditunjukkan dengan sikap sopan santun kepada kepala sekolah, dimana siswa menghormati dan menghargai kepala sekolah, meskipun yang selalu berhadapan dengan mereka adalah wali kelas dan guru. Siswa juga menganggap bahwa kepala sekolah sebagai pengganti orang tua di sekolah, sehingga ketika berpapasan siswa juga memberi salam dan salim kepada kepala sekolah. Dengan guru atau wali kelas, siswa juga bersikap sopan dan santun dan lebih terbuka menyampaikan hal – hal yang berkaitan dengan pembelajaran ataupun dengan kondisi kelas. Begitu juga terhadap staf sekolah, siswa tetap berperilaku sopan dan santun. Ketika membutuhkan pelayanan, siswa meminta dengan baik – baik menggunakan bahasa yang sopan.

Selain dengan bersikap baik dengan kepala sekolah, guru dan staf, sikap atau perilaku siswa juga dapat dilihat dari perannya sebagai siswa yang bertanggungjawab untuk terus belajar. Ketika jam ibadah, selain siswa diarahkan untuk makan siang dan shalat, siswa juga terbiasa untuk ke ruang perpustakaan. Membaca dan mencari buku yang berkaitan dengan mata pelajaran atau buku tentang hal – hal umum. Siswa juga tidak segan bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang belum dimengerti, meskipun di luar kelas. Selain belajar, bermain juga menjadi kegiatan siswa di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa. Siswa tetap bermain bersama siswa lain namun tidak saling mengejek dan tetap menjaga kebersihan diri serta kebersihan pakaian, dikarenakan siswa sudah sadar bahwa ketika shalat pakaian mereka harus tetap bersih dari kotoran – kotoran yang dapat merusak ibadah shalat. Bagi siswa yang memilih untuk tidak bermain di luar gedung sekolah, siswa lebih memilih untuk berkunjung ke perpustakaan meskipun sekedar membaca buku bacaan.

Perilaku – perilaku yang ditunjukkan, mulai dari kepala sekolah, guru, staf dan siswa menunjukkan tertanamnya nilai – nilai yang telah diajarkan di sekolah. Mulai dari ibadah warga sekolah, khususnya siswa tanpa diarahkan lagi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan juga kebersihan diri mereka, dalam mengerjakan shalat pun siswa tidak susah lagi untuk diarahkan, siswa sudah paham kewajibannya sebagai seorang muslim untuk mengerjakan shalat lima waktu. Guru – guru juga sadar bahwa tanggungjawab dalam mengerjakan tugas tidak hanya berlaku di dalam kelas saja, akan tetapi bagaimana guru tetap memiliki tanggungjawab dalam mendidik dan membimbing siswa di luar kelas, sehingga apapun yang dilakukan siswa dapat diketahui oleh guru. guru juga sadar bahwa, dirinya menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa, ketika guru berperilaku baik, memiliki sikap disiplin yang tinggi maka siswa juga akan mengikuti perilaku tersebut, namun jika guru tidak memiliki sikap disiplin yang tinggi, maka siswa pun menjadi tidak disiplin. Hal tersebut berlaku kepada semua warga sekolah yang harus memiliki sikap disiplin yng tinggi, baik itu terhadap aturan sekolah maupun terhadap perilaku yang ditunjukkan.

Jika perilaku – perilaku tersebut ada pada setiap individu di sekolah, maka dapat dipastikan dalam mewujudkan harapan atau cita – cita sekolah dapat tercapai. Perilaku yang mampu dipertahankan dan terus ditingkatkan ke arah yang jauh lebih baik, diharapkan kedepannya akan menjadi pribadi yang lebih unggul. Unggul dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. Siswa yang akan menjadi generasi penerus Bangsa akan mampu menjadi pemimpin yang berakhlak mulia, menjadi pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi, menjadi pemimpin yang mampu menunjukkan sikap – sikap yang baik dan dapat mengarahkan para bawahannya dengan baik dan benar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Pengembangan budaya sekolah di SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa dilihat dari tiga aspek yaitu nilai, norma dan perilaku. Aspek nilai ditunjukkan dari upaya sekolah membuat kegiatan dzikir pagi, shalat duha dan mengaji untuk menanamkan nilai ibadah, nilai tauhid dan nilai akhlak dan kedisiplinan. Kemudian program penunjukan ketua kelas secara bergiliran untuk menanamkan nilai amanah (tanggungjawab). Infaq jumat untuk mengajarkan nilai keikhlasan. Kegiatan jumat bersih untuk menanamkan nilai kebersihan dan keindahan. Nilai – nilai sosial untuk meningkatkan hubungan kerja yang baik, dalam kegiatan pertemuan rutin atau rapat, KKG, kelompok pengajian atau tarbiyah, makan bersama, perlombaan dan kegiatan bincang – bincang.

Aspek norma atau aturan yaitu adanya penghargaan atau pengakuan yang diberikan oleh sekolah bagi guru dan siswa yang berprestasi. Sanksi atau hukuman yang diberikan selalu bermuatan bimbingan dan adanya penerapan aturan yang Islami dengan memisahkan siswa perempuan dan siswa laki – laki yang berada di kelas 4 sampai kelas 6.

Perilaku kepala sekolah, guru, staf dan siswa SDIT Al – Fityan ditunjukkan dengan adanya dukungan dan kerjasama yang baik dalam mengembangkan budaya sekolah. Perilaku yang ditunjukkan juga mencerminkan nilai – nilai yang dianut dan sesuai dengan aturan sekolah. Seperti dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan sesama warga sekolah.

1. **Saran**

Dari kesimpulan tersebut di atas, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti yaitu :

1. Mengenai nilai – nilai yang dikembangkan sekolah yang meliputi nilai agama dan nilai sosial perlu dikembangkan lagi, seperti nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai keikhlasan. Sekolah juga perlu untuk mengajarkan nilai kesederhanaan kepada seluruh warga sekolah, untuk mengajarkan hidup sederhana, tidak berlebih – lebihan.
2. Kemudian untuk norma atau aturan yang ada di sekolah, juga perlu dikembangkan lagi. Melihat hanya guru dan siswa yang diberikan penghargaan, tetapi staf sekolah tidak diberikan penghargaan.
3. Untuk perilaku warga SDIT Al – Fityan Kabupaten Gowa, sebaiknya dipertahankan dan terus ditingkatkan berkaitan dengan hubungan yang baik antar sesama warga sekolah, berbaur satu sama lain tanpa memandang jabatan yang diemban, menjaga sopan dan santun ketika bertemu satu sama lain dan kerjasama yang baik dalam mengembangkan budaya sekolah.